

Jurnal Penelitian dan Pengabdian

ALKOSIMI

Aksi dan Kontribusi Sosial untuk Masyarakat Inklusif



[1-13] Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Dengan Metode Tikror Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMK Muhammadiyah Adiwerna

Ali Ridho, Seipah Kardipah, Hesti Kusumaningrum.

[14--23] SPengembangan Karakter dan Keterampilan Pemuda Melalui Proyek Lokal Project AIESEC

Najwaa Chadeeja Alhady, Najma Faathima Alhady

[24-30] Sosialisasi Kader Pendamping Ketahanan Keluarga Untuk Mewujudkan Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak di Kota Pekalongan

Ryan Marina, Arina Safitri, Muhamad Bilal, Olivia Tetria Nisa, Rofiah Nova Lestari, Maei Lita Putri, Faridatun Anida.

[31-38] PAktualisasi Peran Mata Kuliah Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa di Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

Dicky Dwi Prakoso

[39-50] Esensi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di SMA Darussalam, Depok

Slamet Munawar, Aliv Maulana

Publisher

LP2M IPRIJA

<https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/AlKosimi/index>

Volume	Nomor	Bulan	Tahun	Artikel	Halaman
01	02	November	2024	01	1-13

Judul	Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Dengan Metode TIKROR Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMK Muhammadiyah Adiwerna
Penulis	Ali Ridho ¹ , Seipah Kardipah ² , Hesti Kusumaningrum ³
Afiliasi	^{1,2} UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon ³ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Korespondensi	aliridho7558@gmail.com



The work is distributed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Available at: <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/AlKosimi/index>

This Article is brought to you for free and open access by the Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA). It has been accepted for inclusion in this journal by an authorized editor.

Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Dengan Metode Tikror Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Smk Muhammadiyah Adiwerna

Ali Ridho^{1*}, Seipah Kardipah², Hesti Kusumaningrum³

^{1,2}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail Korespondensi: aliridho7558@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu cara untuk menanggulangi persoalan remaja adalah dengan menanamkan karakter spiritual pada remaja masa kini dengan memberikan pembelajaran hafalan Al-Qur'an melalui metode tikror. SMK Muhammadiyah di desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal mengadakan kegiatan hafalan Al-Qur'an untuk menanamkan karakter religius melalui hafalan Al-Qur'an dengan metode tikror. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan efektifitas pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan metode tikror terhadap pengembangan karakter spiritual siswa SMK Muhammadiyah Adiwerna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan metode tikror terbukti efektif dalam menanamkan dan mengembangkan karakter religius siswa SMK Muhammadiyah Adiwerna. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan sikap siswa yang semakin baik dan disiplin dalam belajar, guru di sekolah juga mencatat perkembangan psikologi siswa lewat raport hasil belajar siswa yang menunjukkan perubahan sikap baik.

Kata kunci: **Hafalan Al-Qur'an, Metode Tikror, Karakter Religius.**

ABSTRACT

One of the ways to overcome teenage problems is to instill spiritual character in today's teenagers by providing rote learning of the Al-Qur'an through the tikror method. Muhammadiyah Vocational School in Ujungrusi village, Adiwerna subdistrict, Tegal Regency held Al-Qur'an memorization activities to instill religious character through memorizing the Al-Qur'an using the tikror method. The aim of this research is to explain the effectiveness of learning to memorize the Al-Qur'an using the tikror method on developing the spiritual character of students at Muhammadiyah Adiwerna Vocational School. This research uses a qualitative descriptive method. Based on the research results, it was found that learning to memorize the Al-Qur'an using the tikror method was proven to be effective in instilling and developing the religious character of Muhammadiyah Adiwerna Vocational School students. This is evidenced by changes in students' attitudes, which are getting better and more disciplined in learning. Teachers at schools also record students' psychological development through report cards on student learning results which show positive changes in attitudes.

Keywords: **Memorizing Al-Quran, Tikror Method, Religious Character**

A. Pendahuluan

Cukuplah Al-Qur'an itu menjadi bukti dan memiliki keutamaan serta kemuliaan, ketika *Kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Berkah, lagi Maha Tinggi diturunkan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman yang artinya :*"Sesungguhnya Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada(jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."* (Q.S. Al-Israa' : ayat 9).

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan dan firman Allah SWT. yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Berangkat dari keyakinan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat segala macam ilmu, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa salah satu ciri orang berilmu adalah orang yang hafal Al-Qur'an¹. Menjadi orang yang hafal Al-Qur'an, secara tidak langsung berarti menjadi orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Sahabat Abdullah Ibnu Mas'ud, yang digambarkan Rasulullah sebagai pembaca Al-Qur'an terbaik, ia pernah berkata yang artinya: *"Barangsiapa yang menginginkan kebaikan orang-orang dahulu dan orang-orang selanjutnya, maka hendaklah dia mengeksplorasi Al-Qur'an. Karena di dalamnya terdapat kebaikan orang-orang terdahulu dan orang-orang selanjutnya."* (H.R. At-Thabrani).

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa hal tersebut dapat dicapai oleh orang yang mau berfikir, merenung dan memahami secara jernih. Dengan demikian ia dapat membuktikan kebenaran bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah firman Allah yang mengetahui segala sesuatu dan menguasai segala sesuatu. Selain keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung segala macam ilmu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa salah satu ciri orang berilmu adalah orang yang hafal Al-Qur'an. Mana yang lebih kita sukai?, anak pintar dengan nilai bagus yang kepribadiannya membuat teman dan gurunya tidak nyaman berada di sekitarnya, atau anak yang secara intelektual biasa-biasa saja tetapi teman dan gurunya merasa nyaman berada di dekatnya? Tentunya semua orang tua menginginkan anak yang cerdas dalam segala hal².

Allah swt. menjamin pemeliharaan Al-Qur'an, diantara cara Allah menjaga Al-Qur'an adalah dengan menyiapkan manusia yang terpilih untuk menghafalnya di setiap generasi.³ Perilaku yang baik dapat diwariskan melalui bimbingan yang baik. Perilaku dapat dibentuk dan karakter dapat dibangun. Menghafal Al-Quran diharapkan dapat meningkatkan karakter anak serta memiliki pola pikir dan sikap yang luhur sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam hal perkembangan dan pendidikan, seorang anak yang baru lahir mulai membentuk cara berpikir mereka tentang apa yang mereka sentuh, lihat dan rasakan, serta kosa kata yang mereka dengar melalui tekanan suaranya. Ia kemudian menyimpannya di

¹ Khafidah et al., "THE APPLICATION OF WAHDAH METHOD IN MEMORIZING THE QUR'AN FOR STUDENTS OF SMPN 1 UNGGUL SUKAMAKMUR."

² Juhji, "TELAH KOMPARIASI KONSEP PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-ZARNUJI DAN IMAM AL-GHOZALI."

³ Budianti, Mardianto, and Zulheddi, "Implementation of Tikrar Methods in Memorizing Al-Qur'an in Tahfidzul Qur'an Foundation Al-Fawwaz Medan."

sistem saraf dan otak yang mengalami stres selama sehari-hari, dan menjadi simpanan pikiran yang mengarah pada pola perilaku anak.⁴

Salah satu upaya yang mendukung pengembangan Al-Qur'an di dunia pendidikan adalah kemampuan menghafal.⁵ Menghafal Al-Qur'an di hati anak-anak adalah cara terbaik dan paling efektif untuk melakukannya.⁶ Sebagaimana hati adalah tempat penyimpanan yang terjamin, hati juga merupakan ukuran kebaikan, sebagaimana Nabi saw. yang artinya : *".....Ingatlah bahwa tubuh (hakikatnya) adalah segumpal daging; jika baik, maka seluruh tubuh baik; jika rusak, maka seluruh tubuh rusak. Ketahuilah bahwa potongan daging ini adalah hati."* (HR. Imam Bukhari Dan Muslim).

Usaha untuk melestarikan, menjaga, menghafal, mengembangkan, dan menyebarkan Al-Qur'an bagi pendidikan sampai saat ini masih dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengembangan pendidikan Islam baik formal seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu ataupun non-formal berbentuk pondok pesantren, madrasah, dan Rumah Tahfidz Al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan istilah RTQ yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran hafalan Al-Qur'an bagi orang tua yang berkeinginan memiliki putra-putri yang berminat untuk belajar menghafalkan Al-Qur'an.

Melalui pendidikan inilah dari suatu Lembaga Madrasah, Pondok Pesantren dan Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) menciptakan individu yang berilmu dan berakhlak mulia tidak sekedar dari intelektualnya saja, melainkan aspek lain yaitu keagamaannya. Seperti halnya di Pendidikan menengah atas memiliki mata pelajaran PAI, dari mulai belajar kajian Al-Qur'an dan Hadis, memahami teologi Islam, mengamalkan syariat Islam, dan berkembang pada tahap-tahap berikutnya. Perlahan namun pasti, dengan belajar cara menghafal Al-Qur'an, diharapkan dari hafalan Al-Qur'an tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran anak di sekolah.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an sendiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu program khusus yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, untuk menghafal dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Sebagaimana menghafal yaitu berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang lama. Untuk menghafalnya sangat diperlukan usaha yang keras, ingatan yang kuat, serta minat dan motivasi yang besar dengan menyesuaikan kemampuan tiap anak. Program hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di SMK ini dilakukan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik, dimana karakter religius merupakan salah satu kelebihan yang bisa mendukung karir siswa kelak ketika memasuki dunia kerja.

Metode pengajaran di SMK Muhammadiyah Adiwerna menggunakan metode *tikror*, di mana siswa diajarkan oleh guru untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan mengulang-ulang ayat yang akan dihafal, metode ini menekankan pada pembelajaran secara klasikal guna membantu siswa yang kesulitan dengan metode *talaqqi*(individu). Guru mengajarkan siswa di kelas berdasarkan jam pelajaran yang dipetakan oleh wakil kepala kurikulum sekolah.

⁴ Ilyas, "METODE MURAJA'AH DALAM MENJAGA HAFALAN AL- QUR'AN."

⁵ Khairuddin, Ahmad, and Embong, "Memorizing Al Quran Improves Quality of Life Stroke Patients with Motoric Aphasia Disorders."

⁶ Asliyah and Ananda, "The Effect of Memorizing the Quran on Students' Mathematical Logical Intelligence."

Siswa menirukan bacaan guru, bacaan dan nada bacaan sebelumnya sudah diseragamkan untuk memudahkan siswa mengingat ayat Al-Qur'an.

Metode *tikror* juga dijadikan sebagai alternatif untuk menjaga hafalan siswa setelah menghafalkan beberapa surat, guna memelihara hafalan, memperkuat ingatan, serta mengoreksi bacaan siswa. Dalam mengulang hafalan, guru dan siswa membaca suatu surat bersama dengan siswa di kelas atau di masjid SMK Muhamna, dan terkadang juga diselingi ujian sambung ayat untuk mempertajam hafalan siswa. Imla juga terkadang menjadi cara bagi guru untuk melekatkan hafalan pada siswa, dengan menulis ayat yang akan dihafal, siswa diharapkan dapat membuat hafalan lebih mudah diingat dengan membayangkan bentuk tulisan ayat yang akan dihafalkan. Namun bagi siswa yang sudah mahir membaca dan menghafal Al-Qur'an, guru tahfidz hanya menerima setoran hafalan setiap jam pelajaran tahfidz.

Penelitian kali ini mencoba menguak fakta tentang manfaat dari pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan metode *tikror* terhadap perkembangan karakter spiritual peserta didik di SMK Muhammadiyah Adiwerna. Teori mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an dengan berbagai metode bisa meningkatkan karakter religius siswa atau seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, maka peneliti mencoba membuktikan teori tersebut dengan meneliti siswa yang melakukan kegiatan tersebut. Apakah memberikan dampak positif atau tidak berdampak apapun bagi orang yang melakukan hal tersebut.

Kenyataan dalam menghafal Al-qur'an, di masa remaja cukup ideal, tetapi bukan berarti mengajarkan membaca ataupun menghafal Al-Qur'an pada remaja itu mudah. Hafalan tidak akan melekat begitu saja tanpa ada metode yang tepat. Suatu metode pasti berjalan setidaknya karna ada suatu faktor yang mempengaruhi, pembelajaran Al-Qur'an seperti menghafal itu mempunyai nilai tersendiri untuk pembelajaran di kelas, tetapi semua ini terjadi karena ada faktor individu itu sendiri, seperti anak tersebut rajin menghafal karena bercita-cita menjadi penghafal Al-Qur'an atau faktor lain, yang tidak kalah penting adalah dukungan keluarga yang menyemangati anak tersebut untuk menghafal Al-Qur'an, terutama orang tua yang harus rajin dalam membina, mendidik, dan mengarahkan anaknya untuk menghafalkan Al-Qur'an ketika di rumah untuk kemudian disetorkan hafalannya kepada guru di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini yaitu : (1) Meneliti pelaksanaan pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan metode *tikror* di SMK Muhammadiyah desa Ujungrusi, kec. Adiwerna kab. Tegal; (2) Efektifitas metode *tikror* dalam meningkatkan karakteristik religius siswa SMK Muhammadiyah desa Ujungrusi, kec. Adiwerna kab. Tegal; Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu: (1) Manfaat Teoritis, Sebagai bahan refrensi untuk kegiatan yang sama, Sebagai pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya; (2) Manfaat Praktis, bagi lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran hafalan Al-Qur'an, dapat dijadikan sebagai kaderisasi untuk mengembangkan karakter religius bagi siswa, sehingga selain memiliki ketrampilan kejuruan, juga memiliki moral yang baik.

Berdasarkan persoalan di atas, peneliti mencoba mengkaji sumber yang relevan dengan tema tersebut, peneliti mencoba menganalisa tiga karya tulis ilmiah terdahulu dengan pembahasan yang hampir serupa. Peneliti mencantumkan tiga penelitian tersebut

untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu untuk mempermudah pengkajian. Adapun beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang relevan diantaranya :

Dalam jurnalnya yang berjudul "*Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pada Pondok Pesantren DDI(Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kab. Bantaeng*"⁷ menjelaskan tentang program Tahfidz Al-Qur'an berkriteria takhassus dengan jumlah 15 orang dengan target hafalan maksimal sampai 9 juz dan minimal 1 juz. Ada juga kelompok belajar yang berjumlah 19 orang dengan target hafalan maksimal 1 juz dan minimal setengah juz. Pengembangan karakter di Ponpes DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoangin Kab. Bantaeng adalah dengan hafalan Al-Qur'an dan pembinaan santri dengan diajarkan tentang akhlak mulia, sopan santun, dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban. Pesantren juga mengajarkan hadis-hadis yang menerangkan tentang spiritual keagamaan yang menjadi fondasi dari karakter santrinya. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama penelitian lapangan(field research) yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Tema yang diteliti juga sama yaitu manfaat Hafalan Al-Qur'an terhadap pendidikan karakter peserta didiknya. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode pengajaran yang dilakukan oleh peneliti terdahulu tidak dijelaskan secara spesifik, namun pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dijelaskan bahwa metode pengajaran di SMK Muhamna menggunakan metode *tikror*.

Fithriani Gade⁸ dalam jurnalnya yang berjudul "*Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*". Jurnal ini menjelaskan tentang metode menghafal Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah *takrar*. Penerapan metode ini adalah mempraktekkan bacaan Al-Qur'an dengan cara diulang-ulang secara teratur dan tertib untuk memperoleh hafalan yang baik. Dalam jurnal dijelaskan bahwa metode *takror* didasarkan pada Q.S. Al-Furqan ayat 32 yang mengajarkan tentang pemeliharaan hafalan Al-Qur'an dan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya dalam pembelajaran metode *takrar*, santri tidak hanya menambah hafalannya saja, namun juga berusaha mengulang-ulang hafalan yang telah dimilikinya. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama penelitian lapangan(field research) yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Tema yang diteliti juga sama, yaitu model hafalan Al-Qur'an menggunakan metode *tikror* atau mengulang-ulang satu ayat untuk menghafalkannya dan mengulang hafalan yang telah dimilikinya. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel pendidikan karakter, dimana pada penelitian terdahulu tidak menerangkan tentang manfaat hafalan Al-Qur'an terhadap karakter spiritual peserta didiknya dengan spesifik. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dijelaskan bahwa metode pengajaran di SMK Muhamna menggunakan metode *tikror* terbukti dapat mengembangkan karakter religius pada siswa SMK.

Moh. Aklil Almas⁹ dalam skripsinya yang berjudul "*Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMK Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember*". Skripsi ini menjelaskan tentang kegiatan hafalan Al-Qur'an di SMK Nahdlatuth Thalabah Kesilir

⁷ (Arifuddin et. al., 2022)

⁸ (2014)

⁹ (2022)

Wuluhan Jember yang menjadi program ekstra di sekolah. Kegiatan tersebut sekaligus dijadikan sebagai pendidikan karakter yang mengajarkan tentang kejujuran, saling menghormati, bertanggung jawab, adil, dan peduli terhadap lingkungan. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Tema yang diteliti juga sama, yaitu pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang diselenggarakan di sekolah umum menggunakan metode tirkor atau mengulang-ulang satu ayat untuk menghafalkannya dan mengulang hafalan yang telah dimilikinya. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada variabel pendidikan karakter religius, dimana pada penelitian terdahulu hanya menerangkan tentang manfaat hafalan Al-Qur'an terhadap karakter secara umum pada peserta didiknya. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dijelaskan bahwa metode pengajaran di SMK Muhamna menggunakan metode tirkor terbukti dapat mengembangkan karakter religius pada siswa SMK. Karakter religius menjadi perbedaan dimana penelitian ini lebih spesifik menjelaskan tentang karakter religius.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, melalui penelitian lapangan (*field researc*) untuk meneliti pada suatu keadaan yang alamiah. Jenis data yang dipakai adalah jenis kualitatif, yaitu deskripsi atau kata-kata yang tertulis maupun lisan dari perilaku dari objek yang diteliti, dalam hal ini adalah siswa SMK Muhammadiyah Adiwerna.^{10, 11} Penelitian Kualitatif deskriptif merupakan riset yang dipahami sebagai proses yang mengkaji fenomena yang terjadi dalam interaksi manusia.¹²

Langkah selanjutnya adalah teknik pengumpulan data, upaya yang dilakukan adalah menyusun data hasil observasi dan wawancara, meneliti data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, dipadukan, menemukan pola yang tepat, apa yang penting dalam hasil penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Mencari sumber data yang sesuai dengan tema penelitian 2) Mengumpulkan data yang telah didapatkan 3) Menelaah data yang ada serta mempelajarinya 4) Terakhir adalah pengecekan keabsahan temuan, dalam hal pengecekan keabsahan, peneliti mewawancara berbagai informan yang terkait dengan tema penelitian, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.^{13, 14}

¹⁰ Yuliani, "METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING."

¹¹ Hanyfah, Fernandes, and Budiarmo, "PENERAPAN METODE KUALITATIF DESKRIPTIF UNTUK APLIKASI PENGOLAHAN DATA PELANGGAN PADA CAR WASH."

¹² Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

¹³ Heriyanto, "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif."

¹⁴ Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi."

C. Pembahasan

1. Tujuan Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an di SMK Muhammadiyah Adiwerna

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an di SMK Muhammadiyah Adiwerna (SMK Muhamna) Desa Ujungrusi Kec. Adiwerna Kab. Tegal merupakan kegiatan pendampingan dan pembinaan hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan bertujuan: 1) Mencetak generasi pengamal Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat, melalui pembinaan dari guru tahfidz Al-Qur'an; 2) Memberikan pendidikan dan latihan bagi peserta didik di SMK dengan ilmu menghafal ayat-ayat yang pendek, tajwid, dan setoran hafalan Al-Qur'an satu surat atau satu juz; 3) Membina kepribadian religius pada siswa dengan bimbingan mental berupa nasehat dan pendampingan dalam melakoni pembelajaran hafalan Al-Qur'an; 4) Memberikan motivasi kepada siswa untuk mendapatkan wawasan keilmuan, guna mengembangkan diri lewat pembelajaran hafalan Al-Qur'a; 5) Berusaha membimbing siswa untuk dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi; 6) Menghasilkan kader imam, khatib, dan ulama yang selalu peduli dengan persoalan di masyarakat, serta menjadi sosok yang bijaksana, adil, dan cerdas.

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an tentu menghasilkan manfaat bagi yang melakukannya, hal tersebut juga terjadi di SMK Muhammadiyah Adiwerna (SMK Muhamna) yang memiliki tiga jurusan, yaitu jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), Akuntansi dan Lembaga Keuangan (AKL), dan Animasi. Siswa SMK sebagian ada yang bertempat tinggal di panti asuhan binaan Ormas Muhammadiyah, juga ada yang tinggal di penginapan yang dikelola oleh pihak sekolah. SMK menerapkan program hafalan Al-Qur'an di sekolah sebagai bagian dari mata pelajaran wajib yang diampu oleh dua orang guru tahfidz. Semua siswa diwajibkan untuk menghafalkan Al-Qur'an minimal hafal juz 30, bahkan bagi siswa yang memiliki kapasitas dalam menghafal dengan baik, dianjurkan untuk melanjutkan hafalan ke juz 29. Keterangan tersebut berdasarkan wawancara dengan guru mapel Tahfidz dan Bahasa Arab Titis Dian Handika, S.Pd, (Wawancara: Kab. Tegal, 27-03-2023).

Siswa yang memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang hafalan Al-Qur'an di SMK bahkan dijadikan imam sholat tarawih untuk menunjukkan kemampuannya di hadapan masyarakat. Zakwan Maulana kelas XII TKRO di momen bulan ramadan 1445 H/2023 M dipercaya untuk menunjukkan kiprahnya di masyarakat dengan ditunjuk sebagai imam shalat tarawih dan kultum. Ia dinilai guru dan sekolah memiliki suara yang merdu, hafalan yang baik, bacaan yang fasih, serta pandai berpidato, sehingga walaupun masih pelajar, sekolah mengamatinya untuk menjadi imam dan penceramah. Sekolah memiliki fasilitas masjid yang digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, terutama sholat berjamaah. Ramadhan ini sekolah berusaha melatih siswanya untuk berkiprah di masyarakat, disamping mengamalkan ilmu, juga menjadi bekal untuk masa depannya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh orang tua dari Zakwan Maulana Bapak Fatullah dan Ibu Nurchikmah. (Wawancara: Kab. Tegal, 27-03-2023).

2. Manfaat Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM, karena pendidikan agama merupakan pilar pendidikan yang amat penting. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif. Pendidikan spiritual keagamaan menjadi salah satu pilar pendidikan yang mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Hal tersebut merupakan tujuan dari SMK Muhamna untuk membina karakter religius siswa untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti yang luhur, terampil dalam berbagai kompetensi, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pada hakikatnya, perkembangan manusia diukur dengan tingkat IQ, EQ, dan SQ. Pada aspek IQ (*Intelligent Quotient*) adalah kecerdasan seseorang dalam memahami suatu materi tertentu yang telah dipelajarinya. EQ (*Emotional Quotient*) adalah perasaan manusia yang cenderung memiliki keinginan atau kemauan dalam mewujudkan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. SQ (*Spiritual Quotient*) adalah ukuran ketaatan seorang manusia dalam menjalankan ibadah dan meninggalkan larangan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Ketiga hal tersebut merupakan kebutuhan dasar yang penting bagi manusia, guna meningkatkan taraf hidupnya.^{15, 16} Jika tiga hal tersebut tidak berjalan dengan harmonis, maka seseorang akan mengalami perkembangan mental yang tidak baik. Usaha untuk meningkatkan IQ, EQ, dan SQ adalah suatu hal yang harus diperhatikan semua orang, terutama oleh dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan yang mutlak, karena berkaitan dengan kualitas manusia seutuhnya.^{17, 18}

Nabi SAW. diutus dengan misi menyempurnakan akhlak umatnya, yang menunjukkan bahwa kesempurnaan manusia dapat dilihat dari seberapa baik akhlaknya.¹⁹ Pendidikan karakter yang diajarkan di SMK Muhamna antara lain: jujur, disiplin, sopan santun, rajin beribadah, serta bertanggung jawab dalam mengerjakan kewajibannya.²⁰ Pada kenyataannya, karakter religius telah tertanam pada sebagian siswa SMK yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan santun, dan rajin dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt. Membentuk karakter religius bagi peserta didik, merupakan cara mengukuhkan mereka untuk menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi semua larangannya. Kausalitas SMK Muhamna terdiri dari berbagai instrumen yang saling melengkapi, seperti guru yang membina siswa di sekolah dan orang tua siswa yang bekerja sama dengan guru dalam mendidik anak.

Pada akhirnya, semua keberhasilan sekolah dalam membina siswa menjadi pribadi yang berkarakter mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketauhidan, ditentukan dari usaha

¹⁵ Rohman, "Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Meningkatkan Etos Kerja."

¹⁶ Firdausi, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa."

¹⁷ Taufiq, Amirudin, and Sitika, "Internalisasi Nilai-Nilai Ketauhidan Pada Anak Dalam Surat Al-Fatihah Ayat-5 Dan Pelaksanaannya."

¹⁸ Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

¹⁹ Kholis, "Etika Dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw."

²⁰ Adiba, "Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Teladan Nabi Muhammad SAW."

dari siswa itu sendiri.²¹ Sekolah dan guru hanya memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didiknya untuk belajar dengan tekun dan semangat pantang menyerah. Perubahan yang terjadi pada tiap-tiap individu dalam menuju ke tahap kedewasaan berjalan dengan teratur, progresif, dan berkesinambungan dengan baik. Perkembangan fisik dan mental peserta didik perlu menjadi perhatian penuh. Perkembangan seorang pelajar, dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: 1) Aspek perubahan pada perilaku seseorang, dilihat dari hasil belajar yang telah tumbuh dari dirinya; Aspek pertumbuhan dan kematangan seseorang ditentukan secara alami, menyesuaikan usia orang tersebut; dan 3) Aspek fisik lebih mudah terlihat, karena perubahan pada fisik seseorang mengalami perubahan yang tampak jelas.

Berkaitan dengan pembahasan itu, pelaksanaan pembelajaran hafalan Al-Qur'an di SMK Muhammadiyah Adiwerna bertujuan untuk memberikan kemampuan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan metode *tikror*. Pembelajaran hafalan Al-Qur'an di SMK Muhammadiyah Adiwerna juga dijadikan sarana untuk mengasah karakter spiritual siswa, untuk mengantarkan mereka menjadi manusia yang berbudi luhur. Maka dengan demikian, model yang dilaksanakan pada program hafalan Al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius dengan memberikan aturan belajar di sekolah dengan disiplin dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pembentukan karakter religius dilakukan secara alami, dengan beberapa tahap yang harus dijalani oleh siswa. Semua hal tersebut juga menjadi pelajaran bagi siswa SMK untuk memperkuat akidah keimanannya.

Analisis kelemahan dan keunggulan pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan metode *tikror* ditinjau dari peranannya yaitu; keunggulannya, metode *tikror* memudahkan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan mengulang-ulang bacaan ayat yang dituju untuk dihafal, siswa akan dengan mudah menambah hafalannya, serta menjaga hafalannya supaya tidak lupa. Sedangkan kelemahannya adalah metode *tikror* hanya bisa dilakukan dengan baik apabila siswa tersebut memang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal tersebut berkaitan dengan kenyataan bahwa ternyata masih ada siswa yang belum mampu untuk membaca ataupun menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Siswa yang belum memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan baik, jelas akan kesulitan untuk menggunakan metode *tikror*.

Hafalan Al-Qur'an kaitannya dengan pengembangan karakter spiritual juga perlu diperhatikan, dimana pengembangan karakter spiritual tidak selalu harus dengan hafalan Al-Qur'an. Hal tersebut berkenaan dengan sebagian siswa yang tidak semangat dengan hafalan dan memilih untuk tidak mengaji. Jika terjadi hal tersebut, maka pengembangan karakter spiritual tetap harus dilakukan meski tidak dengan hafalan Al-Qur'an. Tentunya banyak opsi pilihan dalam memilih model pendidikan karakter yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Tanpa mengurangi rasa hormat kami, kritik dari peneliti terhadap artikel dan karya tulis ilmiah yang dibuat oleh peneliti sebelumnya tidak ditemukan solusi yang membahas lebih detail dalam persoalan

²¹ Agustina, "Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak Untuk Memperkuat Nilai Panca Karakter Siswa."

pendidikan karakter bagi peserta didik, selain itu peneliti juga tidak menemukan kelebihan yang luar biasa dari metode tikkror terhadap hasil belajar hafalan Al-Qur'an pada siswa SMK.

3. Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an dengan Metode *Tikkror*

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an di SMK Muhammadiyah Adiwerna dengan metode *tikkror* adalah guru menjelaskan terlebih dahulu tentang cara menghafal Al-Qur'an dengan metode tersebut. Bagi siswa yang sudah mahir dalam menghafal, guru langsung menerima setoran hafalan Al-Qur'an dari siswa, sedangkan bagi siswa yang belum mahir dalam menghafal secara individu, guru membina dengan membantu siswa dalam membaca ayat yang akan dihafal oleh siswa tersebut. Metode *tikkror* sendiri merupakan metode untuk mengulang-ulang suatu ayat atau surat yang ingin dihafalkan. Pengulangan tersebut menjadi suatu proses melatih kedisiplinan siswa dalam mengatur waktu. Mengulang-ulang ayat yang akan dihafalkan sampai benar-benar membentuk gerak reflek pada lisan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa metode tikkror dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada siswa dengan baik, terbukti dengan catatan dari guru pengampu yang mencatat hasil belajar siswa di buku prestasi siswa dan catatan pribadi guru.

Luthviah dkk.²² menjelaskan tentang efektifitas dari metode tikkror yang diterapkan pada siswa kelas XI IPA Tahfidz dengan mengadakan pelatihan yang dibina oleh mahasiswa KKN Universitas Nurul Jadid di Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Metode tersebut terbukti efektif dalam memberikan arahan bagi para siswa untuk semangat dalam belajar menghafalkan Al-Qur'an. Namun, bedanya antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah para mahasiswa KKN UNUNJA tidak hanya menggunakan metode *tikkror* saja. Metode yang diterapkan dalam pelatihan tersebut juga menggunakan metode *muroja'ah* dan *tasmi'*, dimana metode *muroja'ah* mirip dengan *tikkror*, yaitu dengan cara mengulang suatu ayat atau surat tertentu yang akan dihafalkan. Hanya saja *muroja'ah* cenderung mengulang ayat atau surat yang sudah dihafal sedangkan *tikkror* itu mengulang-ulang ayat yang baru akan dihafalkan.²³ *Tasmi'* sendiri adalah mendengarkan bacaan dari orang lain, atau menyimak bacaan orang lain. Dalam pembahasan ini, *tasmi'* yang dimaksud adalah mengajarkan siswa untuk menyimak hafalan temannya, kemudian membetulkan bacaan temannya jika salah.

4. Efektivitas Metode *Tikkror* dalam meningkatkan karakteristik religius Siswa

Efektivitas adalah faktor yang penting dalam suatu model pembelajaran guna menentukan tingkat keberhasilannya. Tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan hasil belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁴ Metode *tikkror* dalam menghafal Al-Qur'an ialah suatu model untuk menghafalkan ayat-ayat suci, guna memudahkan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Makna dari metode tersebut adalah untuk menanamkan

²² (2021)

²³ (Mu'minatun, 2022)

²⁴ Sari, Sinaga, and Salim, "The Role of Al-Qur'an Educational Institution Al-Husna in Producing Huffadz in Sei Kepayang District Asahan Regency."

bahwa Al-Qur'an senantiasa hidup dalam sanubari siswa, sehingga mudah untuk mengamalkan isi kandungan dari kitab suci.²⁵ Siswa yang memiliki hafalan dibina untuk menjadi pribadi yang amanah dalam memikul tanggung jawab dari hafalannya. Karakter religius otomatis akan terbangun dengan pembiasaan siswa yang setiap hari dikader untuk berusaha belajar menghafal Al-Qur'an.

D. Kesimpulan

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an di SMK Muhammadiyah Adiwerna bertujuan untuk memberikan kemampuan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan metode tirkor. Pembelajaran hafalan Al-Qur'an di SMK Muhammadiyah Adiwerna juga merupakan sarana untuk mengasah karakter spiritual siswa yang diharapkan dapat mengantarkan mereka menjadi manusia yang berbudi luhur. Maka dengan demikian, model yang dilaksanakan pada program hafalan Al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius dengan memberikan suasana belajar di sekolah dengan kesan yang religius. Pembentukan karakter religius dilakukan secara alami, dengan beberapa tahap yang harus dijalani oleh siswa. Semua hal tersebut juga menjadi pelajaran bagi siswa SMK untuk memperkuat akidah keimanannya.

Adapun keterbatasan dari dari artikel ini adalah peneliti memiliki keterbatasan ketika proses penelitian di lapangan, adalah peneliti tidak menyaksikan sikap anak di rumah yang menunjukkan karakter baik dari hasil pembelajaran hafalan Al-Qur'an, sehingga penelitian ini hanya berfokus pada informasi dari guru dan orang tua, serta durasi penelitian yang singkat sehingga peneliti hanya menggali informasi terbatas dari guru dan wali murid. Saran atau rekomendasi yang ingin disampaikan oleh peneliti antara lain: (1) sekolah diharapkan bisa menerapkan pembelajaran hafalan Al-Qur'an sebagai opsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dalam pembelajaran, (2) orang tua harus berperan aktif dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan memberikan motivasi kepada anak untuk semangat dalam belajar. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran hafalan Al-Quran dengan bantuan media atau teknologi terkini.

Daftar Pustaka

- Adiba. "Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Teladan Nabi Muhammad SAW." *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.9>.
- Agustina, Neris Eka. "Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak Untuk Memperkuat Nilai Panca Karakter Siswa." *Ilmu Pendidikan Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 4, no. 2 (2019): 79-92.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 1-26.
- An, Pembelajaran Menghafal Al-qur. "Takar ā R" XIV, no. 2 (2014): 413-25.

²⁵ Husna, Hasanah, and Nugroho, "EFEKTIVITAS PROGRAM TAHFIDZ AL-QURAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA."

- Arifuddin, Syahrudin, H. Muzakkir UIN Alauddin Makassar. "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an" XI, no. 2 (2022): 263–75.
- Asliyah, Nur, and Rusydi Ananda. "The Effect of Memorizing the Quran on Students' Mathematical Logical Intelligence." *Desimal: Jurnal Matematika* 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24042/djm.v5i1.11521>.
- Budianti, Rahayu, Mardianto Mardianto, and Zulheddi Zulheddi. "Implementation of Tikrar Methods in Memorizing Al-Qur'an in Tahfidzul Qur'an Foundation Al-Fawwaz Medan." *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.1025>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Firdausi, Zakaria. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa." *Jurnal Al-Hikmah* 5, no. 2 (2017): 46–55.
- Hanyfah, Siti, Gilang Ryan Fernandes, and Iwan Budiarmo. "PENERAPAN METODE KUALITATIF DESKRIPTIF UNTUK APLIKASI PENGOLAHAN DATA PELANGGAN PADA CAR WASH." *Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)* 2, no. 2 (2022): 339–44.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi." *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46.
- Heriyanto. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *Anuva* 2, no. 3 (2018): 317–24.
- Husna, Asmaul, Rafiatul Hasanah, and Puspo Nugroho. "EFEKTIVITAS PROGRAM TAHFIDZ AL-QURAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689>.
- Ilyas, M. "METODE MURAJA'AH DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* V, no. 1 (2020): 1–24.
- Juhji. "TELAAH KOMPARASI KONSEP PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-ZARNUJI DAN IMAM AL-GHOZALI." In *Tarbawi*, 1:17–26, 2015.
- Khafidah, Wahyu, Wildanizar Wildanizar, Tabrani ZA, Nurhayati Nurhayati, and Zubeir Raden. "THE APPLICATION OF WAHDAH METHOD IN MEMORIZING THE QUR'AN FOR STUDENTS OF SMPN 1 UNGGUL SUKAMAKMUR." *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.18196/ijiep.1104>.
- Khairuddin, Safiah, Salmiah Ahmad, and Abdul Halim Embong. "Memorizing Al Quran Improves Quality of Life Stroke Patients with Motoric Aphasia Disorders." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 292, no. 1 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/292/1/012030>.
- Kholis, Muhammad Jauhar. "Etika Dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 83–96.
- Luthviah, Romzian, Wilandari, Lum Atul Aisih, and Dkk. "Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Tikrar, Murajaah & Tasmi'." *Jurnal Karya Abdi* 5, no. 1 (2021): 162.
- Mu'minatun, Dwi Ika, and M. Misbah. "Metode Tikrar Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3070>.
- Rohman, Noer. "Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Meningkatkan Etos Kerja." *Jurnal Tarbiyatuan* 3, no. 2 (2018): 77–102.
- Sari, Rika Kumala, Ali Imran Sinaga, and Salim Salim. "The Role of Al-Qur'an Educational Institution Al-Husna in Producing Huffadz in Sei Kepayang District Asahan Regency."

- Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1612>.
- Taufiq, Gusman, Amirudin Amirudin, and Ahmad Junaedi Sitika. "Internalisasi Nilai-Nilai Ketauhidan Pada Anak Dalam Surat Al-Fatihah Ayat-5 Dan Pelaksanaannya." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3228>.
- Yuliani, Wiwin. "METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING." *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.

Volume	Nomor	Bulan	Tahun	Artikel	Halaman
01	02	November	2024	02	14-23

Judul	Pengembangan Karakter dan Keterampilan Pemuda Melalui Proyek Lokal Project AIESEC
Penulis	Najwaa Chadeeja Alhady ¹ , Najma Faathima Alhady ²
Afiliasi	¹ Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor ² Fakultas Bahasa Asing, Universitas Negeri Jakarta
Korespondensi	alhadynajwaa@apps.ipb.ac.id



The work is distributed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Available at: <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/AlKosimi/index>

This Article is brought to you for free and open access by the Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA). It has been accepted for inclusion in this journal by an authorized editor.

Pengembangan Karakter dan Keterampilan Pemuda Melalui Proyek Lokal AIESEC

Najwaa Chadeeja Alhady¹, Najma Faathima Alhady²

¹ Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor

² Fakultas Bahasa Asing, Universitas Negeri Jakarta

E-mail Korespondensi: alhadynajwaa@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengangkat program lokal *HealMe* yang diselenggarakan oleh sukarelawan AIESEC IPB University. Program sejenis ini rutin diadakan guna meningkatkan kapasitas pemuda sekaligus memberikan dampak positif kepada mahasiswa dan pelajar. Pendekatan kualitatif dan evaluasi deskriptif digunakan untuk menilai dampak program terhadap kelompok sasaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan empati para sukarelawan, sekaligus meningkatkan kesadaran siswa tentang kesehatan mental dan gizi. Temuan pada artikel ini menunjukkan bahwa *HealMe* memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam pengembangan keterampilan dan kesadaran diri, dengan implikasi yang signifikan bagi pengembangan pemuda dan keterlibatan komunitas.

Kata Kunci: AIESEC IPB University, program sukarelawan, kesehatan mental, kepemimpinan, SDGs, pengembangan pemuda, pemberdayaan masyarakat.

ABSTRACT

This article highlights the HealMe local program organized by AIESEC IPB University volunteers. Such programs are routinely held to enhance the capacity of youth while also providing a positive impact on both university students and high school pupils. A qualitative approach and descriptive evaluation were used to assess the program's impact on the target group. The evaluation results show that the program successfully improved the social, leadership, and empathy skills of the volunteers, while also raising students' awareness about mental health and nutrition. The findings of this article indicate that HealMe has had a lasting positive impact on skill development and self-awareness, with significant implications for youth development and community engagement.

Keywords: AIESEC IPB University, volunteer program, mental health, leadership, SDGs, youth development, community engagement.

A. Latar Belakang

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) di kalangan mahasiswa saat ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Salah satu aspek penting dalam pembentukan SDM yang berkualitas adalah peningkatan keterampilan hidup, seperti manajemen waktu, kesadaran diri, serta kepedulian terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Berkenaan dengan hal ini, program sukarelawan yang berfokus pada pengabdian masyarakat dapat menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk karakter mahasiswa sekaligus memberikan dampak positif bagi komunitas yang dilayani.¹

AIESEC adalah organisasi global yang dipimpin oleh pemuda yang berjuang untuk mencapai perdamaian dan pemenuhan potensi umat manusia dengan mengaktifkan kualitas kepemimpinan di kalangan pemuda. AIESEC tersebar di 106 negara dan wilayah, termasuk Indonesia. AIESEC di Indonesia yang didirikan pada tahun 1984 bertujuan untuk mengembangkan pemuda untuk menjadikan Indonesia yang lebih baik saat ini dan di masa mendatang.²

Salah satu program yang dilaksanakan oleh AIESEC IPB University adalah kegiatan lokal (*local Project*), yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas SDM mahasiswa melalui pengembangan keterampilan dan karakter serta memberikan kontribusi terhadap pencapaian dua tujuan dalam Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu SDGs nomor 2 tentang *Zero Hunger* dan SDGs nomor 3 tentang *Good Health and Well-Being*. Kedua tujuan ini sangat relevan dengan kegiatan yang diadakan, mengingat pentingnya pemahaman tentang kesehatan fisik dan mental serta pengelolaan pola makan yang bergizi, terutama bagi generasi muda yang sedang dalam tahap perkembangan.

Proyek ini melibatkan berbagai komponen terdiri dari mahasiswa dan pelajar sebagai sukarelawan AIESEC yang akan melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta dan *target group* mengenai isu-isu kesehatan dan kesejahteraan.

Pentingnya kegiatan pengabdian seperti ini juga didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sukarelawan dapat memberikan manfaat besar dalam pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan empati. Program pengabdian yang mengintegrasikan pendidikan karakter dapat mendorong mahasiswa untuk lebih responsif terhadap masalah sosial dan meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan masyarakat. Selain itu, program seperti ini juga dapat memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di kalangan mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh Usanto yang menekankan pentingnya kegiatan sukarelawan untuk membangun ikatan sosial yang kuat antar individu dalam suatu organisasi.³

¹ Ridwan Andi Kambau dkk., "Implementasi Service-Learning di UIN Alauddin makassar" (I. Nur Khairunnisa, 2016), <https://acced.uin-alauddin.ac.id/wp-content/uploads/2021/01/Panduan-SL.pdf>.

² "AIESEC in Indonesia | Developing Youth Leadership Since 1948," AIESEC Indonesia, diakses 27 November 2024, <https://aiesec.or.id/>.

³ Usanto Usanto dkk., "Transformasi Kepemimpinan Yang Bersifat Profetik Dan Pemberdayaan

Dengan latar belakang tersebut, *Local Project* AIESEC memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan karakter mahasiswa sekaligus memberikan manfaat langsung kepada para pemuda. Selain membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan profesional mereka, program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan siswa melalui pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kesehatan dan kesejahteraan. Kegiatan ini juga memiliki distingsi yang jelas, yakni bukan hanya berfokus pada pengembangan individu mahasiswa, tetapi juga mencakup dampak langsung terhadap komunitas yang dilayani, dalam hal ini, siswa SMA yang menjadi target utama. Keterlibatan langsung siswa dalam berbagai aktivitas praktikal dan penyuluhan yang relevan dengan SDGs dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan global, sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya kesehatan yang holistik, baik fisik maupun mental.⁴

Dengan demikian, artikel ini akan fokus mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan program ini, dampaknya terhadap pengembangan karakter pemuda, serta evaluasi keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi perbaikan dan pengembangan program sukarelawan serupa di masa depan.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yang melibatkan analisis kualitatif dan kuantitatif terhadap data yang diperoleh dari partisipan program.⁵ Data akan dikumpulkan melalui wawancara, dan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi program akan dilakukan dengan mengidentifikasi dampak yang telah dicapai dan peran para pemuda dalam kegiatan sukarelawan.

C. Kiprah AIESEC dan Gambaran Kegiatan

AIESEC telah berhasil memfasilitasi kegiatan pemberdayaan yang fokus pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) melalui program *Local Project*. Pada tahun 2022, sebanyak 357 partisipan yang berasal dari 26 universitas di Indonesia terlibat dalam kegiatan tersebut. Kegiatan yang diselenggarakan oleh AIESEC ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap para pemuda yang terlibat, tetapi juga membuka kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi dalam perubahan sosial yang lebih besar, sejalan dengan tujuan SDGs. Para peserta, baik sebagai sukarelawan maupun penerima

Masyarakat Di Era Society 5.0 Yang Berkelanjutan," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 5287–5301.

⁴ Claudia Karina Putri, "Peran AIESEC Local Committee (LC) Bandung dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)," *Global Political Studies Journal* 2, no. 1 (2018): 41–55.

⁵ Fuad Hasyim Purwono dkk., *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)* (Guepedia, 2019),

https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=PthMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Pendekatan+yang+digunakan+dalam+penelitian,+yang+melibatkan+analisis+kualitatif+dan+kuantitatif+terhadap+data+yang+diperoleh+dari+partisipan+program&ots=6bMAONI507&sig=gwQke5N_LZTxMWYfJZoo4pHPPhfc

manfaat, memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kemampuan bekerja dalam tim, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai isu-isu sosial global, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.⁶

Melalui program ini, AIESEC memberikan pengalaman praktis yang berharga bagi pemuda dalam menghadapi tantangan di dunia nyata, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya peran aktif dalam pembangunan berkelanjutan. Namun demikian, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program tersebut, evaluasi yang lebih mendalam perlu dilakukan, terutama dalam konteks implementasi di Indonesia. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur dampak jangka panjang dari kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan, baik dalam hal peningkatan keterampilan dan karakter pemuda, maupun dalam kontribusi mereka terhadap perubahan sosial di masyarakat. Evaluasi yang lebih sistematis juga diperlukan untuk melihat apakah program-program yang dilakukan oleh AIESEC sudah sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan lokal dan global, serta untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut benar-benar memberikan manfaat yang optimal bagi para peserta dan komunitas yang terlibat. Dengan adanya evaluasi yang lebih komprehensif, AIESEC diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dan dampak dari program *Local Project*, serta memperkuat perannya dalam mendukung pencapaian SDGs di Indonesia dan dunia.⁷

Program ini terdiri dari serangkaian kegiatan sukarelawan yang dirancang untuk memberi dampak positif pada komunitas yang membutuhkan. Kegiatan utama mencakup penyuluhan kesehatan, pengorganisasian kegiatan serta pelatihan mental *health awareness* bagi masyarakat lokal. Selain itu, peserta juga diberikan pelatihan keterampilan kepemimpinan dan manajerial yang berfokus pada pengembangan karakter dan kemampuan interpersonal.

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyuluhan tentang SDGs, praktikum manajemen waktu, *mindfulness*, serta menonton drama motivasi yang dapat memberikan inspirasi bagi para siswa. Selain itu, peserta juga akan dilibatkan dalam kegiatan perusahaan yang berfokus pada pembuatan makanan bergizi melalui kontes, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya konsumsi makanan sehat. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, manajerial, dan kepemimpinan bagi mahasiswa yang terlibat dalam program sukarelawan.

Program Sukarelawan 4 Minggu untuk Kesehatan dan Keterampilan. Program *HealMe* adalah sebuah inisiatif sukarelawan yang berlangsung selama empat minggu dengan tujuan untuk mempromosikan kebiasaan hidup sehat, meningkatkan kesadaran mental, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pemecahan masalah. Program ini tidak hanya berfokus pada kesejahteraan fisik dan mental, tetapi juga

⁶ Rahmad Eko Wiranto, Shannaz Mutiara Deniar, dan Najamuddin Khairur Rijal, "Implementasi Kegiatan Pemberdayaan melalui Organisasi Kepemudaan AIESEC in Indonesia," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 71–84.

⁷ Putri, "Peran AIESEC Local Committee (LC) Bandung dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)."

membangun komunitas yang mendukung dan membantu peserta memperoleh keterampilan yang dapat digunakan seumur hidup.⁸

Berikut adalah gambaran lebih detail mengenai masing-masing kegiatan dalam HealMe tersebut di atas:

1) Workshop: Pendidikan Kesehatan dan Kesejahteraan

Program dimulai dengan serangkaian workshop yang berfokus pada kesehatan mental, kebugaran, dan cara menjaga gaya hidup seimbang. Workshop ini memberikan pengetahuan penting tentang cara mengelola stres, membangun ketahanan emosional, serta praktik mindfulness. Topik-topik yang dibahas mencakup nutrisi, olahraga, tidur yang cukup, dan kesadaran akan kesehatan mental. Peserta akan berpartisipasi dalam diskusi, mempelajari tips praktis untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, serta diberikan alat untuk menciptakan gaya hidup yang lebih sehat.

2. Kunjungan Perusahaan: Nutrifood – Magi di Balik Produk Bergizi

Salah satu kegiatan menarik dalam HealMe adalah kunjungan ke perusahaan Nutrifood, yang merupakan perusahaan terkemuka di industri makanan dan minuman yang berfokus pada produk-produk bergizi. Peserta akan memiliki kesempatan langka untuk melihat secara langsung proses pembuatan produk-produk sehat. Mereka akan mempelajari pentingnya nutrisi dalam menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Kunjungan ini akan mencakup tur pabrik dan fasilitas Nutrifood, di mana peserta dapat memperoleh wawasan tentang pengembangan produk, kontrol kualitas, serta inovasi yang mendukung kesehatan.

3. Zenzone: Melarikan Diri dari Keriuhan Sehari-hari

Di tengah kesibukan dan kepadatan kehidupan sehari-hari, Zenzone menawarkan kesempatan untuk berhenti sejenak dan meremajakan diri. Aktivitas ini mengajak peserta untuk berinteraksi dengan alam, menciptakan lingkungan yang tenang untuk relaksasi dan pemulihan. Melalui latihan mindfulness, yoga, dan jalan-jalan meditasi, peserta akan belajar untuk meredakan stres, membersihkan pikiran, dan kembali terhubung dengan diri mereka sendiri. Tujuan utama dari Zenzone adalah membantu peserta mengelola stres dan meningkatkan kejernihan mental mereka.

4. Aktivitas Penyegaran: Merasa Segar dan Terbarukan

Serangkaian aktivitas penyegaran ini dirancang untuk memberi energi dan meningkatkan kesejahteraan peserta. Kegiatan ini melibatkan latihan fisik, permainan tim, dan kegiatan rekreasi luar ruangan yang dapat memperkuat ikatan antar peserta. Selain itu, aktivitas ini juga bertujuan untuk mendorong kolaborasi dan kebersamaan sambil meningkatkan kondisi fisik dan mental peserta.

⁸ Official Instagram AISEC IPB, "AIESEC in IPB di Instagram: "[What activities you will do when you join the HealMe!]" Instagram, 4 Juni 2024, <https://www.instagram.com/p/C7y3zNNvdkY/>.



Gambar 1: Tangkapan Layar Bentuk Kegiatan “HealMe”

Sumber: Official Instagram AIESEC IPB

5. Nutriforce: Memberikan Perubahan Melalui Kesadaran Kesehatan Mental

Dalam kegiatan Nutriforce, peserta akan mengunjungi sekolah-sekolah dan menginspirasi para siswa untuk lebih peduli terhadap kesehatan mental mereka. Melalui serangkaian aktivitas yang menarik dan edukatif, peserta akan mengajak para siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi mengenai pentingnya kesadaran akan kesehatan

mental. Program ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menjaga kesejahteraan mental di tengah tantangan kehidupan sehari-hari.

6. Nuticef Battle: Luncurkan Kreativitas Kuliner Anda

Kegiatan Nuticef Battle merupakan kompetisi memasak yang menguji kreativitas peserta dalam menyajikan makanan sehat dan bergizi. Para peserta akan berkompetisi dalam tim untuk mempersiapkan hidangan yang tidak hanya enak tetapi juga kaya akan nutrisi. Kompetisi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pola makan yang seimbang dan mendorong kreativitas dalam mengolah makanan sehat.

7. Farewell Party: Merayakan Keberhasilan dan Momen Penting

Sebagai penutupan dari program HealMe, akan diadakan sebuah acara Farewell Party untuk merayakan pencapaian dan mengenang momen-momen berharga selama kegiatan. Selain menjadi ajang untuk mempererat hubungan antar peserta, acara ini juga menjadi kesempatan untuk melakukan evaluasi program, membahas hasil yang dicapai, dan memberikan apresiasi terhadap kontribusi setiap individu dalam suksesnya program ini. Acara ini juga akan menjadi pengingat akan pentingnya perjalanan yang telah dilalui bersama dan pencapaian yang telah diperoleh.

D. Evaluasi Program

Berikut akan dilakukan tinjauan terhadap Sukarelawan Mahasiswa, bagi Target Group (Siswa SMA 1 Dramaga), serta Evaluasi Positif dan Negatif dari Kegiatan.

1. Manfaat bagi Sukarelawan Mahasiswa

Keterampilan Kepemimpinan dan Kolaborasi Program HealMe memberikan kesempatan kepada sukarelawan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kolaborasi. Melalui kegiatan seperti workshop, kunjungan perusahaan, dan kontes memasak, para sukarelawan berinteraksi dengan berbagai pihak dan belajar bagaimana memimpin sebuah proyek, bekerja dalam tim, serta mengelola tantangan yang muncul. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% sukarelawan merasakan peningkatan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama tim. Selain itu, 80% merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam konteks formal maupun informal.

Peningkatan Keterampilan Sosial dan Empati Kegiatan seperti Zenzone dan Nutriforce memberikan kesempatan kepada sukarelawan untuk berinteraksi lebih dekat dengan siswa dan merasakan langsung tantangan yang dihadapi oleh mereka, terutama dalam hal kesehatan mental. Sebanyak 75% sukarelawan melaporkan bahwa mereka merasa lebih empatik dan peduli terhadap isu-isu kesehatan mental setelah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hal ini mencerminkan penguatan keterampilan sosial yang penting dalam dunia kerja yang berorientasi pada keberagaman dan kepedulian terhadap orang lain.

Pengalaman Praktis dan Pembelajaran Seumur Hidup Selain keterampilan sosial dan kepemimpinan, peserta juga mendapatkan pengalaman praktis, terutama selama kegiatan

Nuticef Battle (kompetisi memasak), yang mengajarkan mereka tentang pentingnya pola makan sehat dan kreatif dalam memasak. Sebanyak 70% sukarelawan merasa bahwa pengalaman ini memperkaya pengetahuan mereka dalam hal nutrisi dan keterampilan memasak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Evaluasi Manfaat bagi Target Group (Siswa SMA 1 Dramaga)

Peningkatan Kesadaran tentang Kesehatan Mental Melalui kegiatan seperti *Zenzone* dan *Nutriforce*, para siswa SMA 1 Dramaga diajak untuk lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan mental. Siswa diberikan pengetahuan mengenai stres, cara mengelola emosi, serta teknik-teknik *mindfulness* yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan survei yang dilakukan kepada 30 siswa setelah kegiatan, 85% siswa merasa lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan mental, dan 78% dari mereka berencana untuk mempraktikkan teknik *mindfulness* yang diajarkan selama kegiatan.

Peningkatan Pengetahuan tentang Gizi dan Pola Makan Sehat Kegiatan *Nutriforce* dan *Nuticef Battle* memberikan wawasan bagi siswa tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi. Dalam kompetisi memasak, siswa diajarkan cara menyiapkan makanan sehat dan bergizi. 90% siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih paham mengenai pentingnya makan sehat dan berniat untuk mengubah kebiasaan makan mereka setelah mengikuti kegiatan ini. Hal ini menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pola makan mereka.

Keterampilan *Life Skills* Selain pengetahuan tentang kesehatan mental dan pola makan sehat, siswa juga memperoleh keterampilan hidup lain, seperti manajemen waktu dan kreativitas, melalui *workshop* dan kegiatan praktikal. Dari 10 responden, 80% merasa bahwa mereka lebih mampu mengatur waktu mereka dengan baik, sementara 70% merasa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan produktif setelah mengikuti *HealMe*.

3. Evaluasi Positif dan Negatif dari Kegiatan

Aspek Positif yang dikemukakan adalah adanya peningkatan Keterampilan Mahasiswa dan Siswa Kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam kepemimpinan, komunikasi, dan kolaborasi. Bagi siswa, kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik, serta meningkatkan keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan mereka ke depan.

Efek Positif lainnya terhadap Kesehatan Mental dan Pola Makan Dari evaluasi yang dilakukan, baik sukarelawan maupun siswa menunjukkan peningkatan dalam kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan pola makan sehat. Peserta merasa lebih percaya diri dalam menerapkan konsep-konsep yang diajarkan selama kegiatan. Pengembangan Komunitas yang Mendukung Aktivitas yang melibatkan kolaborasi antar peserta, baik sukarelawan maupun siswa, berhasil membangun rasa kebersamaan dan solidaritas, yang tercermin dalam evaluasi akhir yang menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap hubungan yang terjalin selama kegiatan.

Namun demikian terdapat sejumlah tantangan dalam Keterlibatan Siswa Beberapa siswa menunjukkan ketidaktertarikan awal terhadap beberapa topik, terutama yang berkaitan dengan *mindfulness* dan manajemen waktu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya

pemahaman awal mereka tentang pentingnya keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, seiring berjalannya waktu, keterlibatan mereka meningkat.

Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya Meskipun kegiatan ini dirancang untuk memberikan dampak yang luas, beberapa sukarelawan mengungkapkan tantangan dalam membagi waktu antara kegiatan HealMe dan kewajiban akademis mereka. Selain itu, sumber daya yang terbatas dalam hal fasilitas dan materi edukasi menyebabkan beberapa kegiatan tidak dapat dilakukan dengan optimal, terutama dalam hal materi penyuluhan.

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, kegiatan *local project* memberikan manfaat signifikan baik bagi sukarelawan maupun siswa. Peserta, baik mahasiswa maupun pelajar. Peserta merasakan dampak positif dalam peningkatan kesadaran kesehatan mental, pola makan sehat, dan keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Program ini berhasil menciptakan pengalaman yang berharga dan bermanfaat, meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diperbaiki untuk kegiatan serupa di masa depan, termasuk upaya peningkatan keterlibatan peserta dan alokasi sumber daya yang lebih baik. Penilaian akhir menunjukkan bahwa kegiatan AISEC bukan hanya berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan tetapi juga berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam program-program sukarelawan mendatang.

F. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan program HealMe, baik kepada sukarelawan AIESEC IPB University, pihak sekolah SMA 1 Dramaga, serta para mitra yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Terima kasih juga kepada semua peserta yang telah memberikan semangat dan antusiasme selama program berjalan. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan dan dapat terus menginspirasi lebih banyak orang untuk peduli terhadap kesehatan fisik dan mental.

G. Daftar Pustaka

- AIESEC Indonesia. "AIESEC in Indonesia | Developing Youth Leadership Since 1948." Diakses 27 November 2024. <https://aiesec.or.id/>.
- AISEC IPB, Official Instagram. "AIESEC in IPB di Instagram: "[What activities you will do when you join the HealMe!]" Instagram, 4 Juni 2024. <https://www.instagram.com/p/C7y3zNNvdkY/>.
- Kambau, Ridwan Andi, Nurhira Abdul Kadir, Jamilah Mutmainnah, dan A. Rahman. "Implementasi Service-Learning di UIN Alauddin makassar." I). Nur Khairunnisa, 2016. <https://acced.uin-alauddin.ac.id/wp-content/uploads/2021/01/Panduan-SL.pdf>.

- Purwono, Fuad Hasyim, Annida Unatiq Ulya, Nurwulan Purnasari, dan Ronnawan Juniarmoko. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. Guepedia, 2019.
https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=PthMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Pendekatan+yang+digunakan+dalam+penelitian,+yang+melibatkan+analisis+kualitatif+dan+kuantitatif+terhadap+data+yang+diperoleh+dari+partisipan+program&ots=6bMAONI507&sig=gwQke5N_LZTxMWYfjZoo4pHPHfc.
- Putri, Claudia Karina. "Peran AIESEC Local Committee (LC) Bandung dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)." *Global Political Studies Journal* 2, no. 1 (2018): 41–55.
- Usanto, Usanto, Nur Suchyo, Waska Warta, Sak Khie, dan Ida Farida Fitriyani. "Transformasi Kepemimpinan Yang Bersifat Profetik Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Era Society 5.0 Yang Berkelanjutan." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 5287–5301.
- Wiranto, Rahmad Eko, Shannaz Mutiara Deniar, dan Najamuddin Khairur Rijal. "Implementasi Kegiatan Pemberdayaan melalui Organisasi Kepemudaan AIESEC in Indonesia." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 71–84.

Volume	Nomor	Bulan	Tahun	Artikel	Halaman
01	02	November	2024	03	24-30

Judul	Sosialisasi Kader Pendamping Ketahanan Keluarga Untuk Mewujudkan Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak di Kota Pekalongan
Penulis	¹ Ryan Marina, ² Arina Safitri, ³ Muhamad Bilal, ⁴ Olivia Tetria Nisa, ⁵ Rofiah Nova Lestari, ⁶ Maei Lita Putri, ⁷ Faridatun Anida
Afiliasi	^{1,2,3,4,5,6,7} Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Uhsuluddin Adab dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Korespondensi	Korespondensi : Arina Safitri E-mail Korespondensi : Arntfsa@gmail.com



The work is distributed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Available at: <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/AlKosimi/index>

This Article is brought to you for free and open access by the Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA). It has been accepted for inclusion in this journal by an authorized editor.

Sosialisasi Kader Pendamping Ketahanan Keluarga Untuk Mewujudkan Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak di Kota Pekalongan

¹Ryan Marina, ²Arina Safitri, ³Muhamad Bilal, ⁴Olivia Tetria Nisa, ⁵Rofiah Nova Lestari, ⁶Maei Lita Putri, ⁷Faridatun Anida

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Uhsuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan

Korespondensi : Arina Safitri
E-mail Korespondensi : Arntfsa@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai sosialisasi kader pendamping ketahanan keluarga yang dilaksanakan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPPA) melalui bidang Pemberdayaan Perempuan, Pemenuhan Hak Anak dan Perlindungan Perempuan dan Anak (P3HAPPA) pada tanggal 25 september 2024 di gedung diklat kota pekalongan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan ketahanan keluarga dalam menghadapi isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan pernikahan anak. Dengan melibatkan 50 peserta dari berbagai kelurahan dan kecamatan, sosialisasi ini terdapat materi mengenai peningkatan kualitas keluarga dan pengasuhan positif di era modern. Kegiatan ini dibuka oleh kepala DPMPPA dan diisi oleh narasumber dari kementerian agama serta psikolog dari PUSPAGA. Melalui diskusi interaktif, kegiatan ini diharapkan dapat memberdayakan kader sebagai agen perubahan yang peduli terhadap perempuan dan anak, serta menciptakan lingkungan yang ramah perempuan dan anak di Kota Pekalongan.

Kata Kunci : **Sosialisasi, Ketahanan Keluarga, Kelurahan Ramah Perempuan dan Anak.**

ABSTRACT

This article discusses the socialization of family resilience companion cadres conducted by the Department of Community Empowerment, Women, and Child Protection (DPMPPA) through the field of Women's Empowerment, Child Rights Fulfillment, and Women and Child Protection (P3HAPPA) on September 25, 2024, at the training center building in Pekalongan City. This activity aims to improve the quality and resilience of families in facing issues of domestic violence (DV) and child marriage. By involving 50 participants from various sub-districts and districts, this socialization includes material on improving family quality and positive parenting in the modern era. This event was opened by the head of DPMPPA and featured speakers from the Ministry of Religious Affairs as well as psychologists from PUSPAGA. Through interactive discussions, this event is expected to empower cadres as agents of change who care about women and children, and to create a woman and child-friendly environment in the city of Pekalongan.

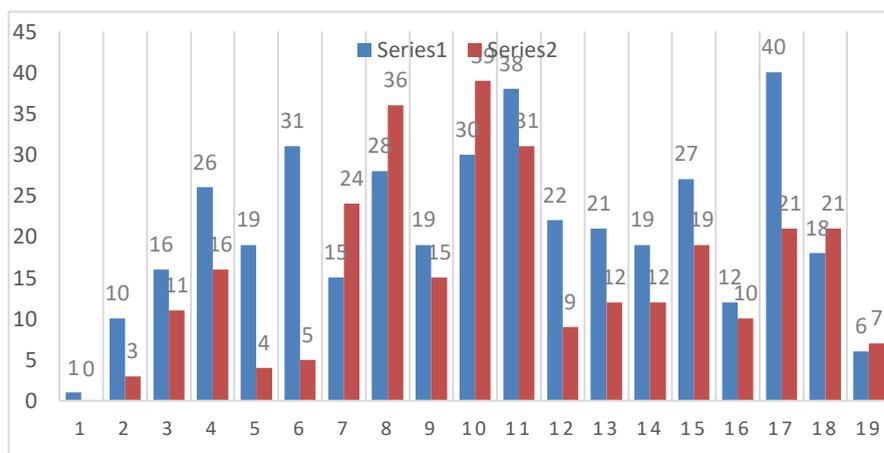
Keywords: Socialization, Family Resilience, Women and Children Friendly Village.

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan zaman dan teknologi telah mengubah pola perilaku masyarakat menjadi semakin kompleks. Hal ini memicu munculnya berbagai perilaku menyimpang yang menimbulkan kejahatan dan berpotensi melanggar hukum. (Alimi, 2021) Salah satunya yaitu kekerasan dalam rumah tangga yang masih sering menjadi perbincangan masyarakat. Kekerasan dalam rumah tangga atau yang biasa disebut dengan KDRT adalah tindakan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, baik itu fisik, seksual, maupun mental, yang menyebabkan penderitaan bagi korban, terutama perempuan. Tidak hanya perempuan saja, biasanya anak juga ikut menjadi korban dari KDRT. Selain itu juga, kekerasan dalam rumah tangga termasuk pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat manusia, serta bentuk diskriminasi. Segala bentuk kekerasan, terlepas dari motivasinya, adalah kejahatan yang tidak dapat dibenarkan. (Ismaya, 2022)

Berdasarkan presentase kasus kekerasan yang terdaftar dalam SIMFONI Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak menyatakan bahwa hingga pada 1 Januari 2024 terdapat 19.612 kasus kekerasan dengan korban laki – laki sebanyak 4263 dan jumlah korban perempuan 16.997. (SIMFONI-PPA, 2024) Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masih kurangnya perlindungan perempuan meskipun berbagai upaya perlindungan perempuan melalui lembaga terkait belum membuahkan hasil yang optimal, terbukti dari terus meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan.

Sedangkan kasus kekerasan berbasis gender dan anak di kota pekalongan juga gender dan anak yang tidak berkurang jumlahnya, dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 1: Data Kasus kekerasan berbasis gender dan anak Kota Pekalongan Tahun 2006 sampai Bulan Mei 2024

Berdasarkan data di lapangan, diperkirakan kasus kekerasan gender dan anak di kota pekalongan ini tidak berkurang jumlahnya, dikarenakan masih banyak korban kekerasan yang tidak memiliki keberanian untuk melapor. Padahal pemerintah telah mengatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, yang juga dikenal sebagai Undang-Undang PKDRT. (Yulia, 2006) Tujuan dari Undang-Undang Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah untuk mengakhiri

diskriminasi terhadap perempuan dalam konteks pernikahan dan keluarga, dan juga membela hak-hak mereka.

Oleh karena itu, untuk mengurangi angka kekerasan di kota pekalongan, melalui bidang Pemberdayaan Perempuan, Pemenuhan Hak Anak dan Perlindungan Perempuan dan Anak di Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak (DPMPPA) di kota Pekalongan mengadakan salah satu program kerja yaitu sosialisasi kader pendamping ketahanan keluarga. Dalam konteks ini, ketahanan keluarga menjadi sangat penting sebagai fondasi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial terkecil saja, tetapi juga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak – anak, dimana nilai agama, sosial, dan budaya ditanamkan. (Isnu Harjo Prayitno, 2021).

Ketahanan keluarga dapat dilihat dari keberhasilan sebuah keluarga dalam memenuhi tugas, tanggung jawab, dan perannya dalam mencapai status anggota kesejahteraan. Dengan mampu menangani masalah yang dihadapi berdasarkan sumber daya yang tersedia bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka. Antara lain, perilaku orang dan masyarakat, terutama mereka yang memiliki pengetahuan dan pemahaman, menentukan tingkat ketahanan dalam sebuah keluarga. Mereka biasanya memiliki keluarga yang kuat dan tangguh yang dapat mentolerir perubahan dalam struktur, fungsi, dan teknologi informasi dan komunikasi. (Amatul Jadidah, 2021). Pentingnya ketahanan keluarga dapat dilihat bahwasannya keluarga merupakan unit sosial fundamental yang berkontribusi signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia berkualitas tinggi, Kapasitas keluarga tersebut berkelanjutan dan fungsional bagi masyarakat. , keruntuhan atau disfungsi keluarga adalah penyebab utama banyak masalah sosial. Akibatnya, hal ini memiliki sejumlah efek sosial, ekonomi, dan lainnya. Contohnya termasuk penyalahgunaan zat oleh remaja, kekerasan dalam rumah tangga, perdagangan manusia,dll (Syamsul Mujahidin, 2018).

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan ketahanan keluarga melalui optimalisasi peran dan fungsi dalam keluarga serta perlunya sosialisasi untuk ketahanan keluarga. (Nur Hidayat, 2023). Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan sosialisasi kader pendamping ketahanan keluarga ini merupakan upaya yang strategis untuk meningkatkan kualitas dan ketahanan keluarga dalam konteks modern. Dengan demikian kader pendamping ketahanan keluarga dapat memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan kepedulian terhadap perempuan dan anak dengan menciptakan Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di Kota Pekalongan.

B. Metode

Kegiatan sosialisasi kader pendamping ketahanan keluarga ini dilaksanakan pada tanggal 25 september 2024 yang bertempat di gedung Diklat Kota Pekalongan. Sosialisasi ini diikuti oleh 50 peserta yang terdiri dari pengurus/anggota pokja posyandu di 27 kelurahan dan pengurus/anggota pokjanal posyandu di 4 kecamatan serta dihadiri pula dari TP PKK Kota dan PKK Kecamatan.

Kegiatan tersebut dibuka langsung oleh kepala DPMPPA Kota Pekalongan Puji Winarti S.K.M,M.Kes, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan metode

ceramah oleh Nur Kholis Rofi'i dari Kementerian Agama Kota Pekalongan mengenai peningkatan kualitas keluarga untuk mencegah perceraian. Setelah itu, materi selanjutnya disampaikan oleh psikolog dari tim pusat pembelajaran keluarga (PUSPAGA) immanatulfathina, M.Psi mengenai pengasuhan positif untuk tumbuh kembang anak di era modernisasi. Kemudian dilanjut dengan diskusi dan tanya jawab.

C. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi kader pendamping ketahanan keluarga ini merupakan kegiatan yang diadakan oleh bidang Pemberdayaan Perempuan, Pemenuhan Hak Anak dan Perlindungan Perempuan dan Anak (P3HAPPA) di Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak (DPMPPA) di kota Pekalongan pada tanggal 25 september 2024 di Gedung Diklat Kota Pekalongan. Kegiatan tersebut diikuti oleh 50 peserta yang terdiri dari pengurus/anggota pokja posyandu di 27 kelurahan dan pengurus/anggota pokjanal posyandu di 4 kecamatan serta dihadiri pula dari TP PKK Kota dan PKK Kecamatan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi kader pendamping ketahanan keluarga ini bertujuan untuk membekali kader – kader dengan pengetahuan dan ketrampilan dalam mendukung ketahanan keluarga.

Kegiatan sosialisasi ini dibuka oleh kepala DPMPPA Puji Winarti S.K.M,M.Kes, dalam sambutannya beliau menyampaikan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) dan harapannya peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut bisa menjadi ujung tombak untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kepedulian terhadap perempuan dan anak dengan berdasarkan pada 8 fungsi keluarga. Delapan fungsi keluarga yang meliputi fungsi Religius, reproduktif, sosiokultural, edukatif, afektif, ekonomi, protektif, dan lingkungan (BkkbN, 2017). Dengan menerapkan delapan fungsi keluarga dengan baik harapannya seluruh anggota keluarga dapat bertumbuh dan berkembang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, bukan saja dari aspek kognitif tetapi juga dari aspek karakter. (Warami, 2022)

Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh Nur Kholis Rofi'i dari Kementerian Agama Kota Pekalongan mengenai peningkatan kualitas keluarga untuk mencegah perceraian. Melalui metode ceramah dan tanya jawab, beliau juga menjelaskan mengenai batas usia nikah menurut UU No 16 Ayat 1 tahun 2019 yaitu laki – laki berusia 19 tahun dan bagi perempuan berusia 19 tahun. Akan tetapi di Jawa Tengah sendiri jumlah pernikahan anak mencapai 15,87% yang artinya dimana pernikahan anak ini masih sering terjadi. Padahal pernikahan anak akan menimbulkan masalah diantaranya masalah aspek kesehatan, aspek sosial ekonomi, dan aspek mental psikologis. Adapun masalah mengenai aspek kesehatan yang meliputi remaja yang hamil akan memiliki resiko yang tinggi saat persalinan karena alat reproduksi belum berkembang dengan sempurna yang berpotensi menyebabkan berbagai resiko kesehatan hingga kematian, anak yang dilahirkan berisiko cacat, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang secara sempurna dan keterbelakangan mental. Selain itu juga dilihat dari aspek kesehatan, pernikahan anak dapat menimbulkan resiko kematian jika fisik remaja yang belum siap untuk hamil dan melahirkan. (UNICEF., 2005) Sedangkan aspek sosial ekonomi yaitu pasangan yang nikah usia anak belum bisa beradaptasi dalam kehidupan masyarakat, dan belum mandiri secara ekonomi. Aspek

mental psikologis yaitu belum siap menjadi orang tua dan belum bisa menjadi seorang ayah dan ibu secara optimal.

Oleh karena itu, untuk mengurangi angka pernikahan anak, hendaknya dalam keluarga perlu meningkatkan kualitas keluarga dengan menerapkan 4 peran keluarga dalam islam diantaranya dalam QS Ar – Rum ayat 21 menjelaskan bahwa keluarga menjadi wadah utama untuk saling menyayangi dengan mengembangkan kasih sayang melalui komunikasi dan kepedulian, QS At – Tahrim ayat 6 keluarga sebagai pelindung api neraka dengan mengajarkan pendidikan islami dan membimbing keluarga dalam beribadah dan menjauhi maksiat, QS Lukman ayat 13 keluarga menjadi tempat untuk belajar tauhid pertama kali dengan mengajarkan tauhid pada anak sedini mungkin dan memberikan teladan bagi anak, dan QS Al – Isro ayat 23 keluarga sebagai tempat bagi anak untuk belajar budi pekerti melalui keteladanan dalam menamkan budi pekerti pada anak.

Materi selanjutnya diisi oleh tim PUSPAGA (psikolog) Immanatulfathina, M.Psi mengenai pengasuhan positif untuk tumbuh kembang anak di era modernisasi. Pengasuhan positif didefinisikan sebagai praktik membesarkan anak dengan cinta, saling menghormati, pemenuhan dan pembelaan hak-hak mereka, pengembangan hubungan yang hangat, akrab, dan bersahabat antara orang tua dan anak, serta promosi pertumbuhan dan perkembangan terbaik bagi anak-anak. (Muhammad Hasbi, 2020). Dalam kemajuan teknologi yang pesat ini menimbulkan berbagai dampak positif dan negative bagi perkembangan anak. Misalnya dampak positif penggunaan gadget pada perkembangan anak meliputi meningkatkan kreativitas, mempermudah akses pada ilmu dan informasi, tersedia ruang bebas berekspresi, membantu anak untuk terhubung dengan orang lain yang memiliki minat/latarbelakang yang serupa. Sedangkan dampak negative yaitu menurunnya percaya diri, penyakit fisik seperti pada mata/postur tubuh, kesulitan mengelola emosi, menurunnya konsentrasi, pembentukan karakter yang negative pada anak seperti perilaku kurang sopan atau berkata kasar. Adapun hal yang dapat dilakukan dalam pemberian gadget pada anak yaitu orang tua memberikan batasan waktu terkait dengan penggunaan gadget, menjelaskan kepada anak mengenai dampak negatif gadget, berdiskusi cara menggunakan gadget dengan tepat. Adapun batas penggunaan gadget pada anak yaitu anak berusia 1 – 2 tahun tidak dianjurkan (kecuali vidio call dengan ditemani orang tua), anak yang berusia 2 – 5 tahun penggunaan gadget maksimal 1 jam/hari, tayangan interaktif dan edukatif dengan ditemani orang tua, anak yang berusia lebih dari 5 tahun media digital tidak mengganggu aktivitas penting seperti tidur, olahraga, sekolah, sedangkan remaja berusia 13 – 18 tahun dalam penggunaan gadget pastikan orang tua memantau apa yang dibaca, dilihat, dengan siapa berkomunikasi, apa yang dipelajari, dan sebagainya. Selain itu, sering – sering menghabiskan waktu quality time bersama keluarga

Keberhasilan kegiatan sosialisasi ini, dapat dilihat ketika sesi diskusi, peserta banyak yang antusias bertanya kepada pemateri. Hal ini dapat dibuktikan salah satu peserta menuturkan bahwa dengan kegiatan sosialisasi ini, menambah pengetahuan saya mengenai ketahanan keluarga. Apalagi pemateri menyampaikan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta, dan materi yang disampaikan sangat relate dengan kehidupan saat ini. Sehingga dalam kegiatan sosialisasi ini menambah pengetahuan dan ketrampilan saya dalam mendukung ketahanan keluarga. Dengan adanya pengetahuan dan ketrampilan yang

dimiliki mengenai ketahanan keluarga, saya sebagai stakeholder dapat memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kepedulian terhadap perempuan dan anak sehingga dapat terciptanya kelurahan ramah perempuan dan peduli anak. (Julaikha, peserta sosialisasi asal Kandang Panjang, 25 September 2024 : 12.15 WIB).

D. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi kader pendamping ketahanan keluarga yang diadakan oleh bidang Pemberdayaan Perempuan, Pemenuhan Hak Anak dan Perlindungan Perempuan dan Anak (P3HAPPA) di Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak (DPMPPA) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan ketahanan keluarga di era modern. Terutama terkait kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan pernikahan anak. Melalui sosialisasi ini, peserta dibekali pengetahuan dan ketrampilan yang disampaikan oleh pemateri mengenai peningkatan kualitas keluarga untuk mencegah perceraian dan pengasuhan positif untuk tumbuh kembang anak di era modernisasi. Keberhasilan dari sosialisasi ini dapat dilihat dari antusiasme peserta dan peningkatan pengetahuan yang diperoleh dan dapat berkontribusi pada pencapaian Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di Kota Pekalongan

E. Daftar Pustaka

- Amanatul Jiddah. (2021). Konsep Ketahanan Keluarga dalam Islam. MAQASHAD Jurnal Hukum Islam. Vol 4 No 3.
- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat, 2(1), 20-27.
- BkkbN. Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga. (Jakarta : Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, 2017) hlm 39.
- Hugo Warami. Penerapan delapan fungsi keluarga dan dampak terhadap kesejahteraan keluarga di Kabupaten Sorong. Jurnal Cassowary, Vol 5 No. 5. (Januari 2022), 56 - 68
- Ismaya, H., & Kurniawan, I. D. (2022). Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Upaya Memelihara Keutuhan Keluarga yang Harmonis dan Sejahtera (Suatu Tinjauan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga). Jurnal Kewarganegaraan, 6(4).
- Isnu Harjo Prayitno, Edi Sofyan, Ibrohim. Konsep Ketahanan Keluarga yang Ideal untuk Menciptakan Keluarga yang Tangguh dan Sejahtera di Kota Tangerang. Jurnal GARDA. Vol. 1 No. 2
- Muhammad Hasbi, Rochaeni Esa Ganesha. Pengasuhan Positif. (Jakarta : Direktorat PAUD KEMENDIKBUD, 2020)
- Nur Hidayat, Suryanto, Rezki Hidayat. Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. Vol 16 No 2. (Mei 2023), 120 - 132
- Syamsul Mujahidin, Ernie Isis, A.M. (2018). Buku Seri Orang Tua Penguatan Ketahanan

Keluarga. (Mataram : BPPAUD dan DIKMAS NB)

SIMFONI-PPA Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Diakses pada tanggal 1 Januari 2024. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Rena Yulia. (2006). Impementasi Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kkekerasaan Dalam Rumah Tangga Dalam Proses Penegakan Hukum. Jurnal Jurnal Hukum Pro Justitia

UNICEF. (2005). Early marriage: a harmful traditional practice, a statistical exploration. USA: The United Nations Children's sFund

Volume	Nomor	Bulan	Tahun	Artikel	Halaman
01	02	November	2024	04	31-38

Judul	Aktualisasi Peran Mata Kuliah Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa di Institut Pembina Rohani Islam Jakarta
Penulis	Dicky Dwi Prakoso
Afiliasi	Fakultas Tarbiyah, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta
Korespondensi	dickydwiprakoso@iprija.ac.id



The work is distributed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Available at: <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/AlKosimi/index>

This Article is brought to you for free and open access by the Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA). It has been accepted for inclusion in this journal by an authorized editor.

Aktualisasi Peran Mata Kuliah Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa di Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

Dicky Dwi Prakoso

Fakultas Tarbiyah, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

E-mail Korespondensi: dickydwiprakoso@iprija.ac.id

ABSTRAK

Mata kuliah Bahasa Inggris dianggap penting, namun belum banyak yang mengkaji sejauh mana aktualisasi perannya dalam konteks pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis peran mata kuliah Bahasa Inggris bagi mahasiswa serta bagaimana pengajaran Bahasa Inggris dapat mendukung penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan komunikasi global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengamatan lapangan yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah Bahasa Inggris memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan bahasa mahasiswa, mendukung pemahaman materi akademik, serta membuka peluang komunikasi internasional. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dengan konteks mahasiswa di Institut Pembina Rohani Islam Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum Bahasa Inggris di institusi pendidikan Islam.

Kata kunci: peran bahasa Inggris, kompetensi bahasa asing, komunikasi global, kurikulum.

ABSTRACT

The English language is considered important, but there has been limited research on how its role is actualized in the context of learning within Islamic educational environments. The aim of this study is to explore and analyze the role of the English language for higher education students and how English instruction can support the mastery of knowledge and global communication skills. This research uses a qualitative approach with a field observation method involving interviews and observations of students enrolled in the English language lesson. The results of the study show that the English language course plays a significant role in improving students' language skills, supporting the understanding of academic material, and opening opportunities for international communication. However, there is still a need for curriculum adjustments to make it more relevant to the context of students at the Institut Pembina Rohani Islam Jakarta. This study is expected to contribute to the development of the English curriculum in Islamic educational institutions.

Keywords: *role of English, foreign language competence, global communication, curriculum.*

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi ini, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin berat dan kompleks. Tidak hanya dalam bidang pendidikan formal, tetapi juga dalam persaingan global yang melibatkan produk, pelayanan, serta sumber daya manusia. Salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia adalah kebutuhan untuk meningkatkan kecakapan komunikasi, terutama dalam bahasa internasional, yaitu Bahasa Inggris. Mengingat Indonesia merupakan negara yang berkembang dengan keanekaragaman budaya dan bahasa, penguasaan bahasa Inggris menjadi kunci untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain di berbagai sektor. Hal ini semakin mendesak karena Bahasa Inggris telah menjadi bahasa yang mendominasi dalam interaksi global, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, bisnis, maupun diplomasi.¹

Seiring dengan pesatnya perkembangan kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris, berbagai negara di dunia telah menjadikan bahasa ini sebagai bahasa kedua setelah bahasa nasional. Di beberapa negara, Bahasa Inggris bahkan dijadikan sebagai bahasa nasional mengingat fungsinya yang vital dalam menyatukan bangsa yang heterogen. Kachru dan Nelson membagi negara-negara pengguna Bahasa Inggris ke dalam tiga kategori: negara dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama, negara dengan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, dan negara dengan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Di banyak negara, penguasaan Bahasa Inggris dianggap sangat penting untuk perkembangan ekonomi, pendidikan, dan sosial.²

Di Indonesia, kebijakan pemerintah untuk menetapkan Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib di berbagai jenjang pendidikan memiliki dasar yang kuat dan beralasan. Harahap menegaskan bahwa Bahasa Inggris seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan karena bahasa ini sangat menunjang perkembangan generasi Indonesia untuk dapat berinteraksi secara luas dengan dunia internasional. Tsui dan Tollefson juga menambahkan bahwa penguasaan Bahasa Inggris menjadi syarat mutlak bagi mereka yang ingin mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi, yang sebagian besar tersedia dalam Bahasa Inggris.³

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agar komunikasi dapat berjalan efektif, penting bagi komunikator dan komunikan untuk memahami bahasa yang digunakan. Mengingat kompleksitas bahasa-bahasa di dunia, diadopsi adanya bahasa internasional untuk mempermudah komunikasi antarbangsa, di mana Bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling dominan. Selain itu, dalam forum internasional seperti PBB, terdapat tujuh bahasa resmi internasional yang digunakan, yaitu Bahasa Inggris, Mandarin, Spanyol, Prancis, Jerman, Rusia, dan Arab. Di antara bahasa-bahasa tersebut, Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat sentral sebagai alat komunikasi

¹ M. Kadarisman, "Tantangan perguruan tinggi dalam era persaingan global," *Sociae Polites*, 2017, 3–20.

² Ofah Munadzdzofah, "Pentingnya Bahasa Inggris, China, dan Jepang Sebagai bahasa Komunikasi Bisnis di era Globalisasi," *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari* 1, no. 2 (2018): 58–73.

³ Olivia Feby Mon Harahap dkk., *Media pembelajaran: teori dan perspektif penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa inggris* (CV. Azka Pustaka, 2022).

global.⁴

Bahasa Inggris, yang telah digunakan oleh lebih dari satu miliar orang di lebih dari 50 negara, menjadi bahasa pengantar utama dalam berbagai pertemuan internasional, konferensi, dan hubungan antarbangsa. Dengan peran penting ini, Bahasa Inggris menjadi bahasa yang harus dikuasai oleh generasi muda Indonesia agar mereka dapat bersaing di dunia global. Namun, meskipun Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang digunakan oleh banyak negara, Indonesia belum termasuk dalam kategori negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, seperti yang ada di banyak negara Asia Tenggara. Ini menjadi salah satu kendala yang signifikan dalam menghadapi persaingan global, terutama dalam dunia kerja internasional yang semakin terbuka.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran mata kuliah Bahasa Inggris bagi mahasiswa di Indonesia, khususnya di Institut Pembina Rohani Islam Jakarta. Secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh mata kuliah Bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan bahasa mahasiswa di Institut Pembina Rohani Islam Jakarta? Apa saja kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang kurang menekankan Bahasa Inggris? dan bagaimana upaya yang perlu dilakukan oleh kampus untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa?

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan yang menggambarkan sifat individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Penelitian ini berfokus pada deskripsi sistematis dan akurat mengenai fenomena yang terjadi, yaitu peran mata kuliah Bahasa Inggris bagi mahasiswa di Institut Pembina Rohani Islam Jakarta. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁶

Data lapangan digali untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penerapan mata kuliah Bahasa Inggris di Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, serta peranannya bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam melalui pengamatan langsung, wawancara, dan studi dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti juga menggunakan studi dokumentasi untuk menelaah kurikulum dan materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di institut tersebut. Metode ini relevan dalam konteks pendidikan karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran dan pengajaran di lapangan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di institusi pendidikan Islam.

⁴ Aziza Restu Febrianto, *English: The Legacy of Colonialism and New Form of imperialism: Sejarah Bahasa Inggris dan Pengaruhnya Terhadap Dunia dan Indonesia* (Penerbit Ernest, 2019).

⁵ Kadarisman, "Tantangan perguruan tinggi dalam era persaingan global."

⁶ Sugiono Sugiono, "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)," *Bandung: Alfabeta*, 2011.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 30 mahasiswa yang terdaftar di Institut Pembina Rohani Islam Jakarta. Sebanyak 35% dari total responden (10 dari 30) memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren atau sekolah yang tidak secara intensif mengajarkan Bahasa Inggris. Mahasiswa-mahasiswa ini sebagian besar belum memiliki dasar yang kuat dalam Bahasa Inggris, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan yang menggunakan Bahasa Inggris, terutama dalam memahami istilah-istilah teknis dan materi akademik yang berbahasa Inggris.

Sementara itu, 65% responden lainnya berasal dari latar belakang pendidikan yang lebih umum, dengan kemampuan Bahasa Inggris yang sedikit lebih baik, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam mencapai penguasaan Bahasa Inggris yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, mayoritas mahasiswa memiliki keinginan yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka, terutama untuk mendukung proses pembelajaran dan menghadapi tantangan dunia kerja internasional.

C. Gambaran Penyelenggaraan Bahasa Inggris di Kampus IPRIJA

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA) merupakan perguruan tinggi swasta yang berdiri sebagai bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang berbasis pada nilai-nilai Islam.⁷ IPRIJA memiliki empat program studi, yakni Pendidikan Agama Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Hukum Keluarga Islam, dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkomitmen pada pembinaan rohani dan peningkatan kualitas intelektual, IPRIJA berpegang pada visi dan misinya untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang baik untuk berkontribusi dalam membangun negeri.

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, IPRIJA menyadari pentingnya kemampuan komunikasi yang efektif dalam era globalisasi ini. Salah satu bentuk dukungan terhadap pengembangan kompetensi komunikasi global adalah melalui penyelenggaraan mata kuliah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang berkembang pesat. Oleh karena itu, mata kuliah Bahasa Inggris di IPRIJA diberikan secara wajib di semester awal hingga semester empat. Mata kuliah ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dasar bahasa Inggris yang tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga dalam dunia kerja yang semakin kompetitif dan terhubung secara global.⁸

IPRIJA juga menyadari bahwa di era Society 4.0, perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat membawa dampak besar terhadap proses pembelajaran. Teknologi informasi memungkinkan mahasiswa untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan secara cepat dan efisien, yang sebagian besar menggunakan bahasa Inggris. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi IPRIJA untuk memfasilitasi mahasiswanya agar tidak hanya dapat mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menggunakan bahasa

⁷ Situs Resmi, "IPRIJA || YAPRI," Sejarah Kampus IPRIJA, 2024, <https://iprija.ac.id/sejarah>.

⁸ Situs Resmi, "IPRIJA || YAPRI," Visi Misi, 2024, <https://iprija.ac.id/sejarah>.

internasional ini dengan baik. Untuk itu, IPRIJA mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi, baik secara daring (*online*) maupun tatap muka (*face-to-face*), guna mendukung proses pengajaran Bahasa Inggris yang lebih interaktif dan fleksibel.

C.1 Penyelenggaraan Mata kuliah Berbasis Kompetensi

Peran mata kuliah bahasa Inggris dalam pendidikan sangatlah besar, di IPRIJA mata kuliah bahasa Inggris diberikan pada awal semester dan mempunyai 2 SKS yang harus mereka tempuh. Untuk mata kuliah bahasa Inggris pertama biasanya mereka akan diberikan materi mengenai pemahaman tata bahasa atau *Grammar*. Hal ini dimaksudkan agar saat mereka memasuki semester dua atau saat mereka melakukan praktikum yang berkaitan dengan Program Studinya mereka mampu memahami berbagai alat atau media yang berbahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang banyak digunakan semua kalangan masyarakat maupun bangsa yang bahasa ibunya berbahasa Inggris maupun yang tidak menggunakan bahasa Inggris, sehingga saat lulusan pendidikan khususnya dari setiap Program Studi di lingkungan IRIJA akan mampu bersaing dengan dunia luar atau bahkan internasional.⁹

Meskipun IPRIJA memiliki visi yang jelas dalam membina rohani dan membangun negeri melalui pendidikan berkualitas, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan mata kuliah Bahasa Inggris. Salah satu tantangan terbesar adalah latar belakang pendidikan mahasiswa yang beragam, terutama bagi mereka yang berasal dari pesantren atau sekolah dengan pengajaran Bahasa Inggris yang terbatas. Sekitar 35% mahasiswa IPRIJA berasal dari latar belakang pesantren, di mana pengajaran Bahasa Inggris tidak menjadi fokus utama dalam kurikulum mereka. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan tingkat kemampuan Bahasa Inggris di antara mahasiswa, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran di kelas.¹⁰

Selain itu, meskipun teknologi menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran, tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Sebagian mahasiswa mungkin merasa kesulitan dalam menggunakan platform online atau aplikasi pembelajaran berbasis teknologi yang berbasis bahasa Inggris. Di sisi lain, kualitas pengajaran Bahasa Inggris itu sendiri juga menjadi faktor penentu. Dosen yang kurang terlatih dalam menggunakan Bahasa Inggris atau dalam mengajar melalui teknologi terkadang menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi secara efektif dan menarik bagi mahasiswa.¹¹

Sejalan dengan visi IPRIJA yang ingin mencetak generasi yang kompeten dalam menghadapi tantangan global, penting untuk mengatasi berbagai kendala ini. Pembinaan kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran oleh dosen, serta penguatan fasilitas teknologi dan pelatihan untuk mahasiswa menjadi langkah-langkah yang sangat diperlukan. Dengan

⁹ Khoirul Huda, "Penggunaan Contextual Teaching and Learning pada Mata Kuliah Reading Bagi Peserta Didik Pendidikan Bahasa Inggris," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 7, no. 01 (2023): 113-32.

¹⁰ Imroatus Solikhah, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris Berbasis KKNI," *Konstruktivisme: jurnal pendidikan dan pembelajaran* 8, no. 1 (2016): 20-36.

¹¹ Harahap dkk., *Media pembelajaran*.

mengatasi permasalahan-permasalahan ini, IPRIJA diharapkan dapat lebih maksimal dalam mempersiapkan mahasiswanya untuk menjadi individu yang tidak hanya berkompeten dalam bidang akademik, tetapi juga mampu bersaing di tingkat global, sesuai dengan visi kampus sebagai lembaga yang membina rohani dan membangun negeri.¹²

Penerapan mata kuliah Bahasa Inggris di Institut Pembina Rohani Islam Jakarta bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mahasiswa, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, monitoring, dan penilaian dalam konteks pembelajaran yang efektif dan efisien.¹³

C.2 Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dari hasil survei, sekitar 70% mahasiswa (21 dari 30) mengungkapkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang menggunakan Bahasa Inggris, terutama dalam hal kosa kata dan istilah teknis yang sering digunakan dalam literatur akademik. Hal ini menjadi tantangan utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Selain itu, data wawancara menunjukkan bahwa 65% mahasiswa (19 dari 30) merasa bahwa kemampuan dosen dalam mengajar Bahasa Inggris masih perlu ditingkatkan. Beberapa dosen mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya menguasai Bahasa Inggris dengan baik, sehingga kemampuan mereka dalam mengajar dan menjelaskan materi dalam Bahasa Inggris juga terbatas.¹⁴

Kendala ini diperparah dengan adanya fakta bahwa sekitar 35% mahasiswa di institut ini berasal dari latar belakang pendidikan pesantren, di mana pengajaran Bahasa Inggris belum menjadi prioritas atau belum diajarkan secara intensif. Sebanyak 35% dari responden (10 dari 30) mengakui bahwa mereka belum memiliki dasar yang kuat dalam Bahasa Inggris dan merasa kesulitan ketika pertama kali mempelajari bahasa tersebut di tingkat perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi dasar Bahasa Inggris mahasiswa sejak awal, terutama bagi mereka yang datang dari latar belakang pendidikan yang kurang mengutamakan Bahasa Inggris.

C.3 Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa

Meskipun terdapat tantangan tersebut, hasil evaluasi selama satu semester menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan pada sebagian besar mahasiswa. Setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris secara intensif selama satu semester, 80% mahasiswa (24 dari 30) melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris, baik dalam memahami materi akademik maupun dalam berbicara dan menulis. Peningkatan ini juga tercermin dari hasil ujian yang menunjukkan kenaikan skor rata-rata kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, yang naik sebesar 15% dibandingkan dengan skor awal di awal semester. Hal ini membuktikan bahwa dengan

¹² Asrina Asrina dan Abdul Manan Sihombing, "Analisis kebutuhan dalam pengembangan bahasa asing di UIN Imam Bonjol Padang," *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 7, no. 1 (2019): 29–44.

¹³ Anjani Putri Belawati Pandiangan, *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa* (Deepublish, 2019).

¹⁴ Jajak Pendapat dan Penilaian Pengajaran Mata Kuliah Bahasa Inggris, Oktober 2024.

metode pengajaran yang tepat dan upaya yang lebih fokus, mahasiswa yang awalnya kesulitan dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam waktu singkat.

Selain itu, 75% mahasiswa (22 dari 30) mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih siap untuk menghadapi dunia kerja internasional berkat peningkatan kemampuan Bahasa Inggris yang mereka capai selama perkuliahan. Ini mencerminkan pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris, tidak hanya untuk keperluan akademik tetapi juga sebagai persiapan memasuki dunia kerja yang semakin menuntut keterampilan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Sebagian besar responden menganggap kemampuan Bahasa Inggris sebagai salah satu kualifikasi utama yang dibutuhkan oleh industri internasional. Bahkan, 70% mahasiswa (21 dari 30) berharap dapat bekerja di perusahaan multinasional setelah lulus, yang semakin menegaskan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing lulusan.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian ini, pihak kampus perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kompetensi dosen dalam mengajar Bahasa Inggris. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% dosen (12 dari 30) yang rutin mengikuti pelatihan Bahasa Inggris, sementara sisanya belum mendapatkan peningkatan kompetensi secara berkala. Oleh karena itu, kampus perlu merancang program pelatihan intensif bagi dosen, baik dalam bentuk kursus Bahasa Inggris atau melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan bahasa. Upaya ini akan membantu dosen dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengajar Bahasa Inggris dengan lebih efektif, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman mahasiswa.

Selain itu, program pelatihan tambahan atau kursus bahasa Inggris untuk mahasiswa juga perlu diperkenalkan, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang yang kurang kuat dalam Bahasa Inggris, seperti santri atau lulusan sekolah yang belum mengajarkan bahasa ini secara intensif. Ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan kelas bahasa Inggris tambahan, baik dalam bentuk pembelajaran formal maupun non-formal, serta pengenalan kepada berbagai sumber daya pembelajaran yang dapat diakses secara mandiri.¹⁶

D. Kesimpulan

Mata kuliah Bahasa Inggris di Institut Pembina Rohani Islam Jakarta diyakini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa mahasiswa, baik untuk keperluan akademik maupun sebagai persiapan memasuki dunia kerja internasional. Meskipun terdapat tantangan, terutama bagi mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang kurang menekankan Bahasa Inggris, evaluasi selama satu semester menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dapat memberikan hasil yang signifikan. Mahasiswa yang awalnya kesulitan menunjukkan perkembangan yang baik, dan mereka semakin siap untuk bersaing di pasar kerja global.

¹⁵ Jajak Pendapat dan Penilaian Pengajaran Mata Kuliah Bahasa Inggris.

¹⁶ Huda, "Penggunaan Contextual Teaching and Learning pada Mata Kuliah Reading Bagi Peserta Didik Pendidikan Bahasa Inggris."

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar mahasiswa terus meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka melalui program tambahan seperti kursus bahasa, serta memanfaatkan sumber daya pembelajaran yang ada secara mandiri. Bagi dosen, penting untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar Bahasa Inggris dengan mengikuti pelatihan atau kursus yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pengajaran bahasa. Pihak kampus juga perlu merancang program pelatihan khusus bagi dosen untuk memperkuat pengajaran Bahasa Inggris, serta menyediakan materi yang lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Upaya-upaya ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja internasional dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

E. Daftar Pustaka

- Asrina, Asrina, dan Abdul Manan Sihombing. "Analisis kebutuhan dalam pengembangan bahasa asing di UIN Imam Bonjol Padang." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 7, no. 1 (2019): 29–44.
- Febrianto, Aziza Restu. *English: The Legacy of Colonialism and New Form of imperialism: Sejarah Bahasa Inggris dan Pengaruhnya Terhadap Dunia dan Indonesia*. Penerbit Ernest, 2019.
- Harahap, Olivia Feby Mon, M. Pd, S. K. M. Mastiur Napitupulu, dan Novita Sari Batubara. *Media pembelajaran: teori dan perspektif penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa inggris*. CV. Azka Pustaka, 2022.
- Huda, Khoirul. "Penggunaan Contextual Teaching and Learning pada Mata Kuliah Reading Bagi Peserta Didik Pendidikan Bahasa Inggris." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 7, no. 01 (2023): 113–32.
- Jajak Pendapat dan Penilaian Pengajaran Mata Kuliah Bahasa Inggris, Oktober 2024.
- Kadarisman, M. "Tantangan perguruan tinggi dalam era persaingan global." *Sociae Polites*, 2017, 3–20.
- Munadzdzofah, Ofah. "Pentingnya Bahasa Inggris, China, dan Jepang Sebagai bahasa Komunikasi Bisnis di era Globalisasi." *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari* 1, no. 2 (2018): 58–73.
- Pandiangan, Anjani Putri Belawati. *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish, 2019.
- Situs Resmi. "IPRIJA || YAPRI." Sejarah Kampus IPRIJA, 2024. <https://iprija.ac.id/sejarah>.
- . "IPRIJA || YAPRI." Visi Misi, 2024. <https://iprija.ac.id/sejarah>.
- Solikhah, Imroatu. "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris Berbasis KKNI." *Konstruktivisme: jurnal pendidikan dan pembelajaran* 8, no. 1 (2016): 20–36.
- Sugiono, Sugiono. "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)." *Bandung: Alfabeta*, 2011.

Volume	Nomor	Bulan	Tahun	Artikel	Halaman
01	02	November	2024	05	39-50

Judul	Esensi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di SMA Darussalam, Depok
Penulis	Slamet Munawar, Aliv Maulana
Afiliasi	Fakultas Tarbiyah, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta
Korespondensi	slametmunawar@iprija.ac.id



The work is distributed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Available at: <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/AlKosimi/index>

This Article is brought to you for free and open access by the Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA). It has been accepted for inclusion in this journal by an authorized editor.

Esensi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di SMA Darussalam, Depok

Slamet Munawar¹, Aliv Maulana²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

E-mail Korespondensi: slametmunawar@iprija.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji esensi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di SMA Darussalam, Depok, dengan fokus pada bagaimana kurikulum tersebut dirancang, diterapkan, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di SMA Darussalam, Depok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam di SMA Darussalam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dengan menekankan pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, serta berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara aspek akademik dan moral. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam implementasi dan evaluasi kurikulum yang perlu diperbaiki untuk lebih meningkatkan efektivitasnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih relevan dan efektif di sekolah-sekolah Islam di Indonesia.

Kata kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Karakter, SMA Darussalam, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study aims to examine the essence and development of the Islamic education curriculum at SMA Darussalam, Depok, focusing on how the curriculum is designed, implemented, and developed to meet the needs of education based on Islamic values. This research uses a qualitative approach with a case study method conducted at SMA Darussalam, Depok. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation involving relevant parties, such as the principal, teachers, and students. The results show that the Islamic education curriculum at SMA Darussalam plays a crucial role in shaping students' character by emphasizing the integration of knowledge and Islamic values. The curriculum development is carried out by considering the development of the times and the needs of students, striving to create a balance between academic and moral aspects. However, there are still challenges in the implementation and evaluation of the curriculum that need to be improved to enhance its effectiveness. This research is expected to contribute to the development of a more relevant and effective Islamic education curriculum in Islamic schools in Indonesia.

Keywords: *Islamic Education Curriculum, Curriculum Development, Character Education, SMA Darussalam, Islamic Education.*

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam dunia pendidikan yang berperan penting dalam menentukan arah dan kualitas proses belajar mengajar. Sejumlah pakar pendidikan berpendapat bahwa jantung dari pendidikan terletak pada kurikulum, karena keberhasilan atau kegagalan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kurikulum dalam membangun kesadaran kritis peserta didik. Kurikulum yang baik tidak hanya akan membekali siswa dengan pengetahuan akademis, tetapi juga memfasilitasi pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting, terutama untuk memastikan agar pendidikan tersebut selaras dengan tujuan dasar untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang tinggi.¹

Pendidikan Islam, sebagai sistem pendidikan yang sengaja dibentuk untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam, memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan generasi yang berkualitas. Dalam implementasinya, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu aspek utama yang harus terus dikembangkan. Pengembangan kurikulum PAI yang efektif membutuhkan konsep-konsep yang kuat dan didasarkan pada hasil penelitian yang mendalam, agar dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Tanpa landasan yang jelas dan kuat, penyusunan kurikulum yang salah dapat berakibat pada kegagalan pendidikan dan menghambat proses pengembangan manusia.²

SMA Darussalam, sebagai salah satu institusi pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikannya, menghadapi tantangan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, SMA Darussalam berusaha untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan peserta didik, tetapi juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan dunia pendidikan global. Kurikulum di SMA Darussalam diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan ilmiah yang berbasis pada nilai-nilai Islam, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Namun, saat ini masih terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di SMA Darussalam. Salah satunya adalah bagaimana merancang kurikulum yang dapat mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dari visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap esensi dan

¹ Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo, "Konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34-44.

² Ahmad Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2019): 81-102.

pengembangan kurikulum pendidikan Islam di SMA Darussalam, agar dapat dihasilkan kurikulum yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esensi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di SMA Darussalam, Depok. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini meliputi beberapa pertanyaan utama. Pertama, bagaimana esensi kurikulum pendidikan Islam di SMA Darussalam dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa? Kedua, apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di SMA Darussalam? Ketiga, bagaimana implementasi kurikulum pendidikan Islam di SMA Darussalam, terutama dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi? Keempat, apa saja tantangan yang dihadapi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan Islam di SMA Darussalam, dan bagaimana solusi yang dapat diusulkan untuk mengatasi tantangan tersebut?³

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam praktik mengajar di SMA Darussalam selama satu bulan. Selama periode tersebut, peneliti akan melaksanakan observasi partisipatif, yakni dengan mengamati secara langsung penerapan kurikulum pendidikan Islam di kelas dan interaksi antara guru dan siswa. Melalui observasi ini, peneliti akan mengidentifikasi berbagai aspek kurikulum yang diterapkan, serta bagaimana kurikulum tersebut mempengaruhi perkembangan karakter dan pengetahuan siswa.

Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan mereka terkait pengembangan kurikulum pendidikan Islam, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasinya. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai proses pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah tersebut.

Metode penelitian ini juga mencakup dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan kurikulum pendidikan Islam, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta hasil evaluasi pembelajaran. Dokumen-dokumen ini akan digunakan untuk menganalisis sejauh mana kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa dan tuntutan zaman. Terakhir, peneliti melakukan refleksi praktik mengajar sebagai bagian dari proses penelitian. Refleksi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana penerapan kurikulum pendidikan Islam di SMA Darussalam dapat berjalan efektif, serta untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian lapangan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai esensi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di SMA Darussalam serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

³ M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, dan KH M. Zakariah, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. (Kolaka: YPP Al Mawaddah Warrahmah, 2020).

B. Tinjauan Teoretis

Kata "Kurikulum" berasal dari kata Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *curre* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Jarak dari start sampai finish ini kemudian yang disebut dengan *curre*. Sementara itu menurut Nasution, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.⁴

Definisi kurikulum yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20/2003 dikembangkan ke arah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.⁵

Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengasuh dan membina peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kurikulum pendidikan Islam memiliki misi untuk menjabarkan pesan kitab suci (wahyu ilahiyah) dan sunnah Nabi serta realitas empirik yang mewadahnya agar dapat membenahi kualitas hidup manusia ke arah lebih baik. Suatu misi (risalah) kemanusiaan yang sangat mulia dalam rangka membentuk sikap mental lulusan yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai insani.

Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam Menurut al-Shaibani sebagaimana yang dikutip oleh Dinasikhah, dapat dijabarkan:⁶

1. Kurikulum pendidikan Islam harus mewujudkan tujuan pendidikannya, materi pelajarannya. Untuk pelajaran agama dan akhlak harus diambil dari al-qur'an dan Hadist serta contoh-contoh suri tauladan dari tokoh-tokoh terdahulu yang baik.
2. Kurikulum pendidikan Islam sangat memperhatikan pengembangan menyeluruh tentang aspek pribadi siswa, yaitu dari intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus dengan tujuan pembinaan pada setiap aspek tersebut. Untuk para peserta didik harus diajarkan berbagai ilmu pengetahuan.
3. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu

⁴ Sari Wahyuni Rozi Nasution, Hanifah Nur Nasution, dan Rahmad Fauzi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Penerbit Nem, 2022).

⁵ Baktiar Nasution, "Kurikulum (MANHAJ) Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 15, no. 2 (2018): 1–25.

⁶ Faridatun Dinasikhah, Sri Wahyuningsih, dan Endah Dwi Fitriyani, "Pendidikan Dasar Islam Perspektif Filosofis," *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2022): 52–63.

tentunya bersifat relatif karena tidak dapat di ukur secara obyektif.

4. Kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan seni halus, yaitu seni ukir, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu harus memperhatikan pendidikan jasmani, latihan militer, teknik ketrampilan, latihan kejuruan, pertukangan dan bahasa asing. Semuanya berdasarkan bakat dan minat.
5. Kurikulum Islam juga memperhatikan perbedaan-perbedaan kebudayaan di tengah masyarakat, baik itu kaitannya dengan kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, keluwesan, serta perkembangan dan perubahan. Kurikulum pendidikan Islam juga memiliki keserasian dengan ksesuaian perubahan zaman

Azas-azas kurikulum mencakup dasar Agama; tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam dengan segala aspeknya. Dasar agama ini dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus berdasarkan pada al-Qur'an, al-Sunnah dan sumber-sumber yang bersifat furu'lainnya; serta dasar Falsafah; dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari sisi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.⁷

C. Pelaksanaan Kegiatan

C.1 Gambaran Lokasi Penelitian

SMA Islam Darussalam didirikan pada tahun 1998 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Riyadhush Sholihin, dengan lokasi awal di gedung MTs Darussalam. Pada awal berdirinya, sekolah ini memiliki 30 siswa dan dipimpin oleh Kepala Sekolah pertama, Bapak H. Subadir S.Pd., yang menjabat hingga 2002. Selanjutnya, Bapak H. Solihin S.Ag memimpin dari tahun 2002 hingga 2015, sebelum digantikan oleh Bapak Junaedi Sam, S.Pd.I, yang kini masih menjabat. Seiring perkembangan, SMA Islam Darussalam menambah gedung dan jurusan, dari semula hanya memiliki jurusan IPS, kini telah berkembang dengan penambahan jurusan IPA dan mendapat akreditasi A. Terletak di Jalan Raya Kebayunan No. 125, Kelurahan Tapos, Kecamatan Tapos, Kota Depok, SMA Islam Darussalam memiliki lokasi yang strategis, mudah dijangkau oleh transportasi umum dan dikelilingi oleh pemukiman warga. Lingkungan internal sekolah memiliki fasilitas yang cukup lengkap, seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, laboratorium komputer, mushola, dan ruang kelas yang tersebar di dua lantai. Di luar sekolah, lingkungan sekitar cukup tenang dan jauh dari kebisingan industri, yang mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar.⁸

Secara fisik, lingkungan sekolah terjaga kebersihannya, dengan banyaknya pohon yang membuat suasana asri. Sekolah ini memiliki berbagai fasilitas pendukung, seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang BP, laboratorium, ruang serba guna, mushola, toilet, dan lapangan, yang mendukung proses pembelajaran secara optimal.

⁷ Eko Nursalim dan Hasan Hasan, "Pendidikan Islam Berbasis Pengembangan Masyarakat," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3332-42.

⁸ Sekolahloka, "Profil SMA Islam Darussalam, Kota Depok," 7 Oktober 2022, <https://sekolahloka.com/data/smas-islam-darussalam-2/>.

Seiring dengan perkembangan SMA Islam Darussalam yang pesat, kurikulum pendidikan Islam menjadi aspek penting untuk terus diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Mengingat sekolah ini memiliki dua jurusan, yaitu IPA dan IPS, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam yang relevan dan dapat membangun karakter siswa secara menyeluruh, sesuai dengan visi dan misi SMA Islam Darussalam.

C.2 Pentahapan Pelaksanaan

Pada pelaksanaan Penelitian Lapangan di SMA Islam Darussalam, berdasarkan hasil diskusi antara Kepala SMA Islam Darussalam dan Guru, Peneliti mendapatkan tugas untuk mengajar di kelas XI IPA. Jadwal kegiatan PPL yang disepakati adalah sebagai berikut:

- Pertemuan Pertama: Kelas XI IPA pada 24 Oktober 2024, pukul 11.00-12.30 WIB, dengan materi tentang perkenalan diri, pentingnya memenuhi janji, mensyukuri nikmat, menjaga lisan, dan menutupi aib orang lain.
- Pertemuan Kedua: Kelas XI IPA pada 31 Oktober 2024, pukul 11.00-12.30 WIB, dengan materi mengenai pengertian perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba.
- Pertemuan Ketiga: Kelas XI IPA pada 7 November 2024, pukul 11.00-12.30 WIB, dengan materi tentang menyebarkan Islam dengan santun dan damai melalui dakwah, khutbah, dan tabligh.
- Pertemuan Keempat: Kelas XI IPA pada 14 November 2024, pukul 11.00-12.30 WIB, dengan materi mengenai meneladani jejak langkah ulama di Indonesia.
- Sebelum melaksanakan praktik pembelajaran di kelas, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfungsi sebagai acuan dalam kegiatan mengajar. RPP ini dirancang agar praktikum dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan terstruktur dan efektif.

Tahapan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan mengajar di kelas antara lain sebagai berikut:

1. Menentukan Bahan dan Materi Pembelajaran

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (KBM), peneliti terlebih dahulu menyiapkan materi dan bahan ajar untuk memudahkan dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Bahan ajar yang disiapkan antara lain papan tulis, spidol, buku, LKS (Lembar Kerja Siswa) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI IPA, serta sumber daya tambahan seperti internet atau media sosial.

2. Menyusun RPP

Penyiapan RPP yang baik dan benar sangat penting untuk menciptakan KBM yang efektif, dengan kesesuaian antara materi dan metode pengajaran. Dalam hal ini, praktikum menyusun RPP dengan merujuk pada revisi 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk kelas XI IPA. RPP ini memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pengajaran, dan evaluasi yang akan dilaksanakan

selama kegiatan mengajar.

Dengan persiapan yang matang, diharapkan pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan lancar, membantu mahasiswa PPL untuk mempraktikkan kemampuan mengajar, serta memberikan pengalaman berharga dalam proses pembelajaran di SMA Islam Darussalam.

3. Tahap Analisis

Peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan. Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya: (1) karakteristik masyarakat yang menghadapi problem; (2) kategori permasalahan ada dimasyarakat; (3) tema-tema pelajaran PAI; (4) skala prioritas tema pelajaran PAI.

Analisis tugas. Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya: (1) berbagai kebutuhan pembelajaran PAI yang mampu menyelesaikan problem yang ada di masyarakat atau kualifikasi yang diharapkan dengan hasil kinerja berdasarkan persyaratan yang tertuang dalam uraian tugas yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap dalam menjalankan tugas yang diharapkan; (2) berbagai posisi yang memerlukan dukungan pembelajaran guna memecahkan masalah yang dihadapi, seperti kelompok-kelompok peserta didik, tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat yang menjadi subjek dan sasaran program pembelajaran PAI.

Menentukan peserta atau siapa yang menjadi subjek dan apa sasaran program. Hasil yang diharapkan. Hasil yang diharapkan; (1) berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selain hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. tersusunnya klasifikasi peserta; (2) kriteria peserta berdasarkan hasil penjangagan kebutuhan dan uraian tugas yang ada yang dapat mempengaruhi tingkat kedalaman tujuan, penyusunan materi, dan pemilihan metode.

4. Tahap Desain

Desain dimulai dengan merumuskan tujuan dan target pembelajaran PAI, merancang program pembelajaran PAI (tema pokok, pendekatan dan metode, media dan sumber belajar, serta evaluasinya), dan menetapkan waktu dan tempat pelaksanaannya.

Pada tahap desain (a, b, dan c), hasil yang diharapkan adalah tersusunnya rencana dasar penyelenggaraan pembelajaran PAI di masyarakat yang mencakup: (1) tujuan pembelajaran PAI; (2) pokok-pokok dan sub pokok bahasan; (3) metode dan media pembelajaran; (4) kriteria dan jumlah peserta yang menjadi subjek dan sasaran pembelajaran PAI; (5) kriteria atau kualifikasi fasilitator dan jumlah fasilitator yang dibutuhkan; (6) waktu penyelenggaraan dan perincian waktu; (7) teridentifikasinya tempat penyelenggaraan; (8) jumlah anggaran biaya yang dibutuhkan; (9) komponen pendukung lainnya.

Mengembangkan dalam proposal atau TOR (Team of reference), yang berisi: (1) latar belakang/pendahuluan, yang menjelaskan berbagai permasalahan atau sense of crisis

dan alasan pelaksanaan program; (2) pernyataan tujuan yang menyangkut tujuan umum atau khusus; (3) pokok-pokok bahasan materi pelajaran PAI, sehingga permasalahan dapat terpecahkan; (4) pendekatan dan metode, yakni uraian singkat tentang pendekatan dan cara bagaimana pokok bahasan akan diproses untuk mencapai tujuan; (5) fasilitator dan program, yakni kualifikasi atau persyaratan dan atau kriteria fasilitator yang dibutuhkan serta jumlah yang dikehendaki, serta menguraikan kualifikasi atau persyaratan dan jumlah peserta yang akan dikenai sasaran pembelajaran PAI; (6) komponen-komponen lain yang bersifat logistik, seperti tempat, waktu, dan lain-lainnya.

6. Tahap Implementasi

Yakni pelaksanaan program atau implementasi terhadap apa yang tertuang dalam TOR. Dalam hal ini perlu dibuat skenario pembelajaran PAI, yang berisi: (1) beberapa jumlah hari yang diperlukan; (2) perincian materi dari tema pokok pembelajaran PAI yang dipelajari, dialami serta diinternalisasi oleh peserta dalam beberapa sesi; (3) perincian skenario kegiatan pembelajaran, misalnya: materi 1 tentang apa, butuh berapa sesi, topik masing-masing sesi yang merupakan penjabaran dari materi, apa kegiatan fasilitator dan peserta, berapa waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing kegiatan.

7. Tahap evaluasi dan umpan balik

Yakni evaluasi pelaksanaan programnya sehingga ditemukan titik-titik kelebihan dan kelemahannya, dan melalui evaluasi tersebut akan diperoleh umpan balik untuk selanjutnya direvisi programnya untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial di masa yang akan datang.

C.3 Pelaksanaan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

Untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas dalam kegiatan belajar mengajar, maka praktikum melakukan observasi terhadap guru mata pelajaran PAI untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang sudah dipersiapkan, praktikum melanjutkan materi dengan pengawasan dari guru pamong. Dalam kegiatan observasi ini praktikum mendapatkan beberapa poin yang sangat penting di dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- Mempersiapkan suasana kelas yang kondusif (praktikum memakai pakaian yang sopan, materi dan metode mengajar yang menarik).
- Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai acuan dalam mengajar.
- Menguasai dan mengembangkan materi dengan baik yang akan diajarkan.
- Memahami psikologis dan latar belakang para siswa.
- Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa serta berdo'a, lalu dilanjutkan dengan free test.
- Memeriksa kehadiran, kerapian dalam berpakaian dan kebersihan kelas.
- Mempersiapkan sebuah ice breaking yang bertujuan agar meningkatkan semangat

siswa dalam belajar.

- Guru menyampaikan informasi dan tujuan dari materi yang akan disampaikan serta langkah-langkah pembelajarannya.

2. Kegiatan Inti

- Praktikum menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan metode, media dan sumber belajar yang telah disiapkan, dan dalam penyampaian materi, praktikum tidak lupa menggunakan bahasa Indonesia yang baku ataupun kata yang sesuai dengan keseharian peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah untuk menangkap dan mengerti materi yang disampaikan.
- Praktikum menerangkan dengan menggunakan media, papan tulis dan spidol juga memberikan kesempatan agar peserta didik menjadi aktif. Praktikum sebelum masuk dalam KBM memberikan free test agar peserta didik lebih aktif dan mengembangkan daya ingatnya.

3. Kegiatan Akhir

Setelah semua materi telah disampaikan, maka praktikum bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dibahas, memberikan penguatan dan refleksi untuk materi yang telah diberikan maupun yang akan datang. Di akhir pembelajaran praktikum memberikan quotes positif untuk menyemangati peserta didik dan mengucapkan hamdalah tanda berakhirnya suatu pelajaran agar mendapat keberkahan dari Allah SWT.

4. Kegiatan Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami dan mengerti terhadap materi yang disampaikan oleh praktikum. Hal ini dilakukan dengan memberikan soal tertulis ataupun tidak tertulis (tanya jawab) yang disesuaikan dengan standar kompetensi. Bagian ini berisi soal-soal yang digunakan sebagai bahan evaluasi setelah melakukan praktik mengajar. Selain soal penilaian juga berisi lembar jawaban dari soal yang diberikan kepada peserta didik. Setelah mengetahui hasilnya praktikum memberikan penilaian yang meliputi pengetahuan dan akhlak juga termasuk dalam kegiatan evaluasi.

C.3 Deskripsi Keterlibatan Peneliti dalam Kegiatan Non Akademik

Praktek Non teaching merupakan kegiatan peneliti selain pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengetahui, memahami dan melibatkan peneliti secara langsung kegiatan sekolah terutama yang terdiri atas:

- a. Mengikuti Kultum pada setiap hari selasa pukul 07.00 sampai 08.00 diawali kegiatan pembiasaan sholat dhuha bersama yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik.
- b. Mengikuti Kajian tentang Akidatul Awam pada setiap hari Rabu pukul 07.00 sampai 08.00 diawali kegiatan pembiasaan sholat dhuha bersama yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik.

- c. Mengikuti Kajian dengan kitab Safinatunnajah pada setiap hari Kamis pukul 07.00 sampai 08.00 diawali kegiatan pembiasaan sholat dhuha bersama yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik.
- d. Mengikuti Kajian Ta'lim pada setiap hari Jumat pukul 07.00 sampai 08.00 diawali kegiatan pembiasaan sholat dhuha bersama yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik.
- e. Mengikuti acara pemilihan ketua osis pada hari Rabu, 6 November 2024 dengan diawali oleh para anggota OSIS kelas 12 dan diarahkan untuk ikut pemilihan pada tempat pemilihan umum di lapangan sekolah.
- f. Mengikuti upacara bendera pada hari senin, 4 November 2024 yang bersamaan dengan penutupan peneliti dengan sekolah SMA Islam Darussalam.

D. Evaluasi Hasil

Dalam penelitian yang bertujuan untuk menganalisis esensi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di SMA Darussalam, pelaksanaan tindakan kelas menemui beberapa hambatan yang perlu dievaluasi. Hambatan-hambatan tersebut secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu hambatan pada proses pembelajaran dan hambatan terkait pemahaman materi yang diajarkan oleh peneliti.⁹

1) Hambatan pada Proses Pembelajaran

Pertama, meskipun peneliti berusaha secara maksimal dalam menyampaikan materi, ada beberapa tantangan yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar (KBM). Salah satu masalah yang muncul adalah sikap pasif sebagian peserta didik, yang terkadang membuat suasana pembelajaran kurang dinamis dan mempengaruhi semangat pengajaran. Selain itu, selama proses pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan dan malah bertanya tentang topik yang tidak relevan dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini tentu saja mengganggu fokus pengajaran. Selain itu, ada beberapa siswa yang enggan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, yang menambah tantangan bagi praktikum dalam menjaga kedisiplinan dan motivasi belajar. Masalah lainnya adalah ketidaktertiban sebagian siswa yang terlambat masuk kelas dan tidak membawa buku LKS (Lembar Kerja Siswa), serta beberapa siswa yang izin ke kamar mandi namun sebenarnya pergi ke warung, yang menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan disiplin.

2) Hambatan pada Pemahaman Materi yang Diajarkan

Di sisi lain, peneliti juga menghadapi hambatan dalam pemahaman materi yang diajarkan kepada siswa. Salah satu kendala yang dihadapi adalah perasaan tidak percaya diri dari peneliti yang terkadang menghambat kelancaran praktik mengajar. Hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya penyampaian materi kepada peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi yang cukup banyak juga menjadi tantangan besar. Peneliti merasa kesulitan untuk menyelesaikan semua

⁹ Lembar Observasi Siswa, diwawancara oleh Munawar Slamet, 25 November 2024.

materi dalam waktu yang terbatas, sehingga ada beberapa poin yang tidak dapat disampaikan dengan optimal. Kurangnya referensi atau bahan ajar yang memadai, seperti buku paket dan sumber belajar lainnya, juga mengurangi kualitas materi yang diajarkan, membuat peneliti merasa tidak maksimal dalam menyampaikan informasi yang diperlukan.

3) Deskripsi Tentang Keberhasilan

Keberhasilan dalam mengajar di kelas XI yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan ilmu dan tekni terbaru yang ke dalam proses belajar mengajar.
- b. Percaya terhadap diri sendiri dengan maksimal.
- c. Mengetahui dan memahami secara langsung proses kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar melalui observasi KBM di SMA Islam Darussalam.
- d. Lebih berfikir secara kritis dan rasional dalam menghadapi peserta didik yang lebih aktif dan berfikir kritis serta kreatif.
- e. Meningkatkan kemampuan praktikum dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas.

4) Kesan Peserta Didik terhadap Praktikum Mengajar

Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam proses pengajaran, peserta didik memberikan tanggapan yang positif terhadap pelaksanaan praktik mengajar. Pada pertemuan pertama, peserta didik merasa senang dan termotivasi oleh cara pengajaran peneliti. Kesan positif ini tercermin dari pesan yang diberikan oleh peserta didik, yang mengungkapkan harapan agar peneliti dapat terus meningkatkan kinerja mengajarnya. Mereka juga mendoakan agar peneliti tetap semangat dan terus berinovasi, baik dalam penyusunan kurikulum maupun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dukungan dan motivasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, pengajaran yang dilakukan oleh peneliti memberikan dampak yang baik dan diterima dengan antusias oleh peserta didik.¹⁰

E. Kesimpulan

Penerapan kurikulum pendidikan Islam di SMA Darussalam telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter dan pengetahuan siswa, meskipun terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa hambatan dalam proses pembelajaran, seperti sikap pasif peserta didik dan kurangnya disiplin, serta tantangan dalam pemahaman materi yang diajarkan, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya referensi yang memadai, mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum. Meskipun demikian, dari segi pengembangan kurikulum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Darussalam telah berusaha untuk menyusun dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, meskipun masih terdapat ruang untuk

¹⁰ Kuesioner Penilaian Siswa, diwawancara oleh Munawar Slamet, 25 November 2024.

perbaikan. Evaluasi yang diperoleh dari peserta didik juga menunjukkan kesan positif terhadap praktik mengajar yang dilakukan, yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap motivasi dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil menjawab tujuan untuk menganalisis esensi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di SMA Darussalam, sekaligus memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk perbaikan di masa mendatang.

F. Daftar Pustaka

- Dinasikhah, Faridatun, Sri Wahyuningsih, dan Endah Dwi Fitriyani. "Pendidikan Dasar Islam Perspektif Filosofis." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2022): 52–63.
- Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo. "Konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34–44.
- Kuesioner Penilaian Siswa. Diwawancara oleh Munawar Slamet, 25 November 2024.
- Lembar Observasi Siswa. Diwawancara oleh Munawar Slamet, 25 November 2024.
- Nasution, Baktiar. "Kurikulum (MANHAJ) Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 15, no. 2 (2018): 1–25.
- Nasution, Sari Wahyuni Rozi, Hanifah Nur Nasution, dan Rahmad Fauzi. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Penerbit Nem, 2022.
- Nursalim, Eko, dan Hasan Hasan. "Pendidikan Islam Berbasis Pengembangan Masyarakat." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3332–42.
- Sekolahloka. "Profil SMA Islam Darussalam, Kota Depok," 7 Oktober 2022. <https://sekolahloka.com/data/smas-islam-darussalam-2/>.
- Taufik, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2019): 81–102.
- Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, dan KH M. Zakariah. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Kolaka: YPP Al Mawaddah Warramah, 2020.